

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RUWAHAN
MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN DUSUN KALITANJUNG,
TAMBAKNEGARA, RAWALO, BANYUMAS,
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**

**Oleh
RISMA WARDANI
NIM. 1817402028**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya menyatakan:

Nama : Risma Wardani
NIM : 1817402028
Jenjang : S1
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas dalam Perspektif Pendidikan Islam” secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 11 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Risma Wardani

NIM. 1817402028



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RUWAHAN MASYARAKAT ISLAM
KEJAWEN DUSUN KALITANJUNG, TAMBAKNEGARA, RAWALO, BANYUMAS,
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

Yang disusun oleh: Risma Wardani NIM: 1817402028, Jurusan: Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Senin, tanggal 11 bulan Juli tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. Suparjo, M.A
NIP. 19730717 199903 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Layla Mardiyah, M.Pd.
NIP. -

Penguji Utama,

Zuri Pamuji, M.Pd. I
NIP. 19830316 201503 005

Diketahui oleh:

Dekan,

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19470424 199903 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan
skripsi dari :

Nama : Risma Wardani
NIM : 1817402028
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam
Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas,
dalam Perspektif Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan
FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 Agustus 2022
Pembimbing,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

**“NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RUWAHAN
MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN DUSUN KALITANJUNG,
TAMBAKNEGARA, RAWALO, BANYUMAS, DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM”**

Risma Wardani
NIM. 1817402028

ABSTRAK

Ruwahan merupakan salah satu Tradisi yang masih dilestarikan khususnya di Dusun Kalitanjung. Namun, tidak jarang banyak pihak awam belum mengetahui makna dan nilai dalam suatu tradisi di masyarakat. Termasuk juga dalam hal ini yaitu nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Kalitanjung. Sehingga, mereka belum menyadari adanya kebermanfaatannya makna dan nilai yang ada dalam tradisi tersebut dalam konteks kehidupan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi Tradisi Ruwahan, untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan, dan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, *interview*, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagaimana Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data. Objek dalam penelitian ini yaitu Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung dengan subjek penelitian masyarakat Islam Kejawaen, tokoh agama setempat dan masyarakat umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan tersebut yaitu nilai ibadah, nilai aqidah, dan nilai akhlak. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai religius tersebut sudah sesuai dengan prinsip Islam. Hanya saja dalam pelaksanaannya disesuaikan pula dengan adat setempat. Nilai religius tersebut juga mempunyai manfaat untuk mendidik antara lain mendidik seseorang agar selalu mengingat Allah, mengingat kematian, mengajarkan untuk memberi tanpa pamrih, untuk berbakti kepada kedua orang tua, melestarikan adat tradisi nenek moyang, mengajarkan untuk saling peduli mengajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat Allah, mengajarkan senantiasa berperilaku baik agar mengajarkan untuk toleransi agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Religius, Tradisi Ruwahan, Islam Kejawaen, Perspektif Pendidikan Islam

**"RELIGIOUS VALUES OF THE RUWAHAN TRADITION"
THE ISLAMIC COMMUNITY OF KEJAWEN, KALITANJUNG,
TAMBAKNEGARA, RAWALO, BANYUMAS IN ISLAMIC
EDUCATIONAL PERSPECTIVES"**

Risma Wardani
NIM. 1817402028

ABSTRACT

Ruwahan is one of the traditions that are still preserved, especially in Kalitangjung Hamlet. However, not infrequently many lay people do not know the meaning and value of a tradition in society. Also included in this case are religious values in Ruwahan Tradition the Kejawen Islamic community in the Kalitangjung Hamlet. So, that they have not realized the usefulness of meaning and value in the tradition in the context of life.

The aims of this study are to describe and analyze the procession of the Ruwahan Tradition, to describe and analyze the meaning of religious values in the Ruwahan Tradition, and to describe and analyze the religious values in the Ruwahan Tradition of the Kejawen Islamic community in Kalitangjung Hamlet, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, in the perspective of Islamic education

This study uses qualitative research methods with 3 data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. In addition, researchers used data analysis techniques such as Miles and Huberman which included data collection, data reduction, data display, and data verification. The object of this research is the Ruwahan Tradition of the Kejawen Islamic Community in Kalitangjung Hamlet with the research subjects being the Kejawen Islamic community, local religious leaders and the general public.

The results of the study show that there are religious values in the Ruwahan Tradition, namely the value of worship, the value of aqidah, and the value of morality. In the perspective of Islamic education, these religious values are in accordance with Islamic Principles. It's just that its implementation it is also adjusted to local customs. In addition, these religious values also have benefits for educating, among others, educating someone to always remember Allah, remembering death, teaching to give selflessly, to be devoted to both parents, preserving ancestral traditions, teaching to care for each other and teaching to always be grateful. God's favor, teaches to always behave well in order to teach tolerance in order to create harmony and harmony in society.

Keywords: Religious Values, Ruwahan Tradition, Kejawen Islam, Islamic Educational Perspective.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef

ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Faṭḥah	ditulis	<i>A</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Faṭḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
-----	--------	---------	---------------

ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>Ā</i>
2. fathah + ya' mati تَنْسَى	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	<i>ā</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	<i>tansā</i>
	ditulis	<i>ī</i>
	ditulis	<i>karīm</i>
	ditulis	<i>ū</i>
	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>Ai</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>bainakum</i>
	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْنَشْكُرَكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman” (Q.S. Ali- Imran: 139)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin

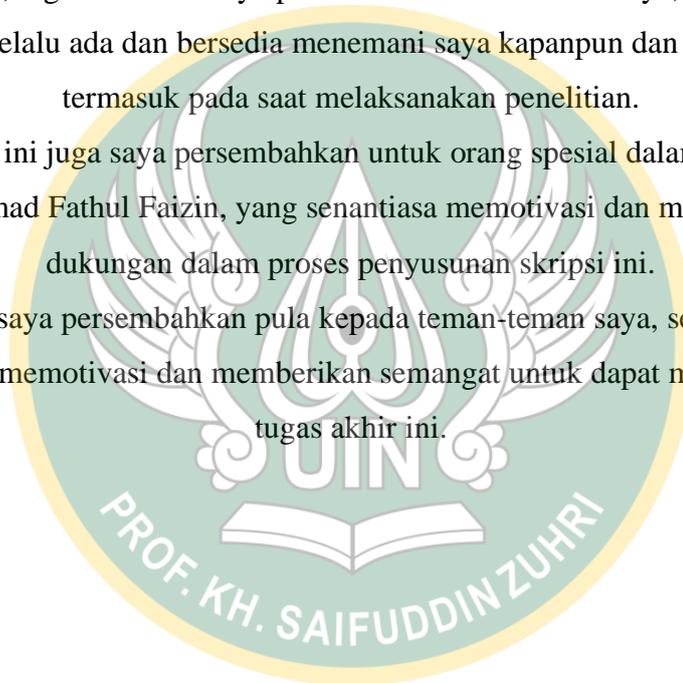
Puji syukur atas segala nikmat Allah yang amat besar sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang sangat saya sayangi, Mama Warni dan Bapak Kodir yang mendo'akan saya setiap saat serta selalu memberikan motivasi kepada saya untuk semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Selanjutnya, tugas akhir ini saya persembahkan untuk adik saya, Dinda Puspa Rini yang selalu ada dan bersedia menemani saya kapanpun dan ke mana pun termasuk pada saat melaksanakan penelitian.

Tugas akhir ini juga saya persembahkan untuk orang spesial dalam hidup saya, Mas Ahmad Fathul Faizin, yang senantiasa memotivasi dan memberikan dukungan dalam proses penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa saya persembahkan pula kepada teman-teman saya, sedulur PAI A yang saling memotivasi dan memberikan semangat untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah Swt. yang telah memberikan kenikmatan dan atas pertolongan dan kehendak Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, dalam Perspektif Pendidikan” dengan baik.

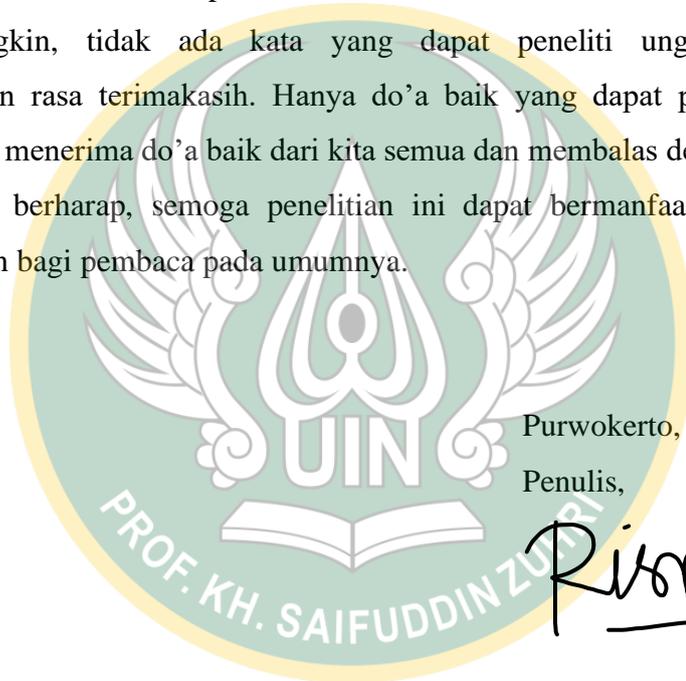
Tidak lupa sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dinantikan syafa’atnya kelak di hari akhir.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan do’a, dukungan, motivasi, arahan, serta bimbingan, dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat agar tugas akhir ini cepat terselesaikan.
3. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Slamet Yahya, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
6. H. Rahman Affandi, S. Ag. M.Si., selaku Koordinator Prodi Pendidikan Agama Islam
7. Segenap Civitas Akademik Universitas Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Mama Warni dan Bapak Kodir yang selalu mendo’akan, memberi dukungan, memotivasi, mencurahkan segala tenaga mencari rezeki untuk menghidupi anak-anaknya.

9. Adik Dinda Puspa Rini yang selalu bersedia menemani dalam proses penelitian.
10. Mas Ahmad Fathul Faizin yang senantiasa kebersamai setiap saat, memberikan do'a, dukungan, serta motivasi untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
11. Sedulur PAI A angkatan 2018 yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu.

Mungkin, tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih. Hanya do'a baik yang dapat penulis berikan semoga Allah menerima do'a baik dari kita semua dan membalas dengan kebaikan pula. Penulis berharap, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.



Purwokerto, 15 Juni 2022

Penulis,

Risma

Risma Wardani

NIM. 1817402028

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Masyarakat Islam Kejawen.....	12
B. Periodisasi Islam Kejawen	15
C. Tradisi Keagamaan Islam Kejawen.....	16
D. Tradisi Ruwahan	22
E. Nilai Religius	25
F. Pendidikan Islam.....	32
G. Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Tradisi Dalam Masyarakat.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37

C. Objek dan Subjek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Potret Masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung	41
B. Penyajian Data dan Analisis Data	44
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	64
C. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Prosesi Ziaroh dan Resik Kubur

Gambar 2 Prosesi Slametan

Gambar 3 Prosesi Pagelaran Wayang Kulit



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Profil Desa Tambaknegara
- Lampiran 5 Data Kependudukan
- Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 7 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 8 Sertifikat PPL
- Lampiran 9 Sertifikat KKN
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 11 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 12 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 13 Surat Balasan Observasi Pendahuluan
- Lampiran 14 Surat Keterangan Seminar Proposal
- Lampiran 15 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 16 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 17 Berita Acara Munaqosyah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dapat dikatakan bahwa Indonesia adalah negara multikultural yaitu negara dengan budaya yang bermacam-macam. Beberapa ahli ilmu kemasyarakatan bangsa asing menyatakan bahwa Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang memuat cita-cita yang masih harus diperjuangkan lagi oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, bangsa Indonesia harus mengerti dan memahami konsep dari kebudayaan itu sendiri sebagai salah satu usaha pemersatu bangsa. Dengan berpegang pada prinsip bahwasanya tidak ada kebudayaan dan juga masyarakat yang sifatnya statis, maka dengan demikian masyarakat dan kebudayaan tersebut berkembang dinamis. Suatu masyarakat tentunya tidak ingin kehilangan identitas yang dimilikinya. Terkait dengan identitas yang dimiliki dapat dilihat dari tradisi oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan.¹

Keragaman budaya yang ada di Indonesia tidak lain disebabkan oleh faktor geografis negara Indonesia yaitu sebagai negara kepulauan. Selain itu, keragaman budaya tersebut juga dipengaruhi oleh letak negara Indonesia sebagai jalur perdagangan internasional sehingga seringkali terjadi interaksi masyarakat Indonesia dengan masyarakat asing termasuk di dalamnya mencakup budaya. Namun, sebagai bangsa yang beranekaragam sudah seharusnya saling menghormati setiap perbedaan. Pada dasarnya perbedaan adalah suatu keniscayaan. Menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat tentunya dilaksanakan sesuai dengan tata aturan yang berlaku di suatu tatanan masyarakat. Adanya sikap saling toleransi antar daerah di negara Indonesia ini tentunya akan sangat berpengaruh besar dalam menciptakan persatuan dan kesatuan serta keutuhan suatu bangsa dan negara.

¹Ide Bagus Brata, "Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa", Denpasar, *Jurnal Bakti Saraswati Vol. 05, No. 1*, 2016, hlm. 10.

Salah satu ragam budaya yang perlu dilestarikan adalah budaya lokal di mana di dalamnya memuat tradisi. Budaya lokal diartikan sebagai suatu budaya milik suatu daerah/wilayah tertentu. Selain itu dengan adanya budaya lokal suatu daerah dapat mencerminkan pula keadaan sosial di daerah tersebut. Dengan kemajuan teknologi, budaya lokal dapat diakses melalui perkembangan teknologi, artinya teknologi dapat digunakan sebagai konservator dan pengembang nilai-nilai budaya lokal suatu daerah.

Masyarakat Jawa telah memiliki kebudayaan, sebelum Islam datang. Kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai yang bersumber dari keyakinan Hindhu dan Budha, animisme, serta dinamisme. Selain menjadi identitas, ritual tradisional masyarakat Jawa juga menjadi budaya. Budaya Jawa bersama dengan Islam saling terbuka untuk berinteraksi dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, adanya sikap toleransi sebetulnya sudah dilakukan sejak zaman Walisongo yang menyebarkan ajaran Agama Islam. Mereka membiarkan budaya lama tetap hidup dengan dipadukan nilai-nilai Islam. Perpaduan Jawa dan Islam sejak masa lampau dipercaya turut serta memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan budaya di Jawa. Budaya yang ada di Pulau Jawa semakin diperkaya dengan nilai pendidikan Islam yang digunakan pula sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Adanya keanekaragaman yang dimiliki yang ada di Indonesia, tentunya dapat memicu berbagai masalah antar kelompok budaya misalnya terkait dengan tradisi. Tidak jarang dalam masyarakat timbul sikap menolak suatu tradisi daerah lain.

Saat ini, tradisi yang masih dilestarikan di Indonesia khususnya di wilayah Jawa yaitu Tradisi Ruwahan. Tradisi Ruwahan ini dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dan turun temurun sampai saat ini. Sejak zaman Hindu Budha sebelum Islam masuk ke Indonesia, ternyata, tradisi ini juga sudah ada dan sampai saat ini masih terus dilestarikan terutama di wilayah pedesaan. Tradisi Ruwahan merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan ketika akan menyambut bulan Ramadhan, tepatnya pada bulan Ruwah. Di setiap daerah, tradisi ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Walaupun dilakukan dengan cara yang berbeda, sejatinya mempunyai tujuan sama yaitu untuk

mendoakan arwah para nenek moyang yang telah terlebih dahulu menghadap kepada Sang Pencipta.

Dusun Kalitanjung adalah salah satu dusun di Desa Tambaknegara yang masih melestarikan Tradisi Ruwahan. Tradisi Ruwahan di Dusun Kalitanjung umumnya dilakukan oleh masyarakat Dusun Kalitanjung yang sebagian besar menganut kepercayaan Islam Kejawen. Islam Kejawen ini merupakan perpaduan antara sistem kepercayaan masyarakat Jawa dengan ajaran Islam. Sebagian masyarakat di Dusun Kalitanjung masih menganggap bahwa adanya aliran kepercayaan sebagai suatu hal yang masuk akal. Tradisi Ruwahan yang dilaksanakan di Dusun Kalitanjung di mana sebenarnya tradisi Ruwahan ini tidak terlepas dari unsur Islam. Hanya saja prinsip Islam yang diterapkan sudah dipadukan dengan budaya lokal. Nilai keislaman ini perlu dianalisis agar lebih dapat dipahami oleh masyarakat luas pada umumnya.

Dalam suatu tradisi yang berkembang di masyarakat tentunya memiliki makna dan nilai tersendiri. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan, kebanyakan masyarakat terutama masyarakat Dusun Kalitanjung belum mengetahui makna dan nilai dalam tradisi masyarakat, dalam hal ini yaitu nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung. Sehingga, mereka belum menyadari adanya kebermanfaatannya makna dan nilai yang ada dalam tradisi tersebut dalam konteks kehidupan. Melalui jalur pendidikan, seseorang akan diarahkan untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan keberagaman yang ada dan berkembang dalam masyarakat sehingga terjalin keharmonisan dengan ditandai tidak adanya konflik yang salah satunya dapat berasal dari tidak diterimanya keberagaman yang ada. Pada dasarnya, keberagaman budaya tidak lepas dari adanya unsur pendidikan yang dapat membentuk pola pikir pelaku budaya itu sendiri. Tradisi lokal yang bersifat praksis tentunya akan dapat memberi manfaat dan efek dominasi yang besar.

Dari penjelasan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi

Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, dalam Perspektif Pendidikan Islam”.

B. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dapat diartikan sebagai suatu penjelasan konseptual mengenai konsep-konsep dalam judul penelitian yang mencakup hal-hal berikut:

1. Nilai-nilai Religius

Nilai merupakan suatu yang diinginkan sehingga dapat melahirkan suatu tindakan.² Nilai ialah kualitas sesuatu yang menjadikannya diinginkan serta dihargai sehingga bisa menjadi objek yang diminati. Steeman dalam Sjarkawi menjelaskan bahwa nilai ialah sesuatu yang menjiwai dan mewarnai perilaku seseorang dan dijunjung tinggi.³

Kata religi berasal dari bahasa Latin yaitu *religare*, artinya mengikat dan menambah. Kata religi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religion* yang berarti agama. Dengan demikian, agama merupakan suatu hal yang mengikat, mengatur hubungan yang tidak sebatas *hablumminallah* tetapi *habumminannas*, juga hubungan manusia dengan lingkungannya.⁴

Jadi, nilai religius adalah nilai yang berasal dari kepercayaan terhadap Tuhan dalam diri seseorang⁵ atau dalam kata lain nilai religius merupakan suatu yang berguna yang dilakukan dengan sikap taat dalam pelaksanaan ajaran agama di kehidupan.

2. Tradisi Ruwahan

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *Tradition*, artinya adat istiadat.⁶ Menurut Ainur Rofiq, tradisi ialah sesuatu yang diwariskan turun

²Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 86.

³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

⁴Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 2.

⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hlm 31.

⁶Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Mojokerto, Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Vol. 15 No. 2*, 2019, hlm. 96.

temurun oleh nenek moyang berupa prinsip, simbol, material, benda, maupun kebijakan.⁷ Atau dalam kata lain tradisi dapat diartikan sebagai suatu nilai atau norma yang diyakini dari satu generasi ke generasi lainnya.⁸

Ruwahan berasal dari kata Ruwah, artinya roh atau arwah. Ruwah dijadikan sebagai *sasi* atau bulan untuk mengenang arwah atau roh leluhur. Ruwahan biasanya dilakukan pada bulan Sya'ban atau sebelum Ramadhan tiba dan biasanya dilaksanakan menurut aturan daerah masing-masing.⁹

Dengan demikian, Tradisi Ruwahan dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang dilakukan sebelum Ramadhan tiba. Pada dasarnya tradisi Ruwahan merupakan kegiatan adat yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan.¹⁰

3. Masyarakat Islam Kejawen

Masyarakat berasal dari bahasa Arab *Musyaraka*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan sekelompok orang dalam arti yang seluas-luasnya dan dihubungkan oleh budaya yang dianggap sama. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani dalam Suwari Akhmaddhian dan Anton Fathanudien menjelaskan bahwasanya masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki perasaan, pemikiran, dan atau aturan yang sama. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang membentuk sebuah sistem, dan kebanyakan interaksi antar individu yang terdapat dalam kelompok itu.¹¹

Islam Kejawen merupakan Islam yang telah bercampur dengan budaya dan tradisi dalam negeri dan kemudian menimbulkan fusi identitas

⁷Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa...", hlm. 97.

⁸Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 315.

⁹<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/07/07/191881/Penghayatan-Akar-Ruwahan.html> diakses pada tanggal 24 September 2021.

¹⁰Chairunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Palembang dalam Perspektif Fenomenologis", Palembang, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam Vol. 18, No. 2*, 2018, hlm. 73.

¹¹Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, "Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)", Kuningan, *Jurnal Unfikasi Vol. 2 No. 1*, 2015, hlm. 78.

khususnya budaya Jawa dan Islam dalam religiusitas Islam corak Jawa. Islam Kejawen merupakan salah satu bentuk keberagaman dengan muatan tradisi religiusitas bercorak mistis yang kental dengan fenomena keberagaman masyarakat Jawa.¹²

Dengan demikian, masyarakat Islam Kejawen merupakan sekelompok orang/ manusia yang terikat oleh kebudayaan atau sistem yang sama yaitu menganut agama Islam yang telah beradaptasi dengan kultur atau tradisi Jawa.

4. Perspektif Pendidikan Islam

Perspektif dapat diartikan sebagai kerangka konseptual, seperangkat asumsi, seperangkat nilai dan seperangkat ide yang dapat mempengaruhi anggapan seseorang yang akhirnya dalam situasi tertentu dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Secara lebih sederhana, perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang kita terhadap sesuatu.¹³

Arifin dalam Fu'ad Arif Noor menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa secara sadar dalam rangka mengarahkan, mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik, dalam bentuk pendidikan formal maupun informal sekalipun.¹⁴ Pendidikan Islam merupakan sebuah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan esensi pendidikan Islam sebenarnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran Agama Islam.¹⁵

Dengan demikian perspektif pendidikan Islam merupakan suatu cara pandang terhadap proses dalam rangka membimbing, serta

¹²Syamsul Bakri, *Islam Kejawen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal)*, Surakarta, t.p., 2016, t.h.

¹³<http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudu-pandang/> diakses pada 24 September 2021.

¹⁴Fu'ad Arif Noor, "Islam Dalam Perspektif Pendidikan", Yogyakarta, *Quality Vol. 3 No. 2*, 2015, hlm. 415.

¹⁵Moh, Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, (Purwokerto: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 18-20.

mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik yang dapat menimbulkan perubahan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas?
2. Apa Makna Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas?
3. Bagaimana Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen, Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas dalam Perspektif Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis prosesi Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna nilai- nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas.
- c. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan, dengan adanya penelitian ini, dapat memberi pengetahuan lebih lanjut khususnya yang berhubungan dengan nilai religius suatu tradisi masyarakat dalam perspektif pendidikan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, dapat menambah informasi peneliti terkait nilai-nilai religius dalam perspektif pendidikan dalam suatu budaya dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Indonesia.

2) Bagi masyarakat

Adanya kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada seluruh masyarakat tentang nilai-nilai religius dalam perspektif pendidikan pada suatu tradisi yang masih lestari di masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi literatur. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu:

Skripsi Yustika Maulani,¹⁶dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang*”. Hasilnya menunjukkan bahwa Tradisi Ruwahan di dusun tersebut sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan dari generasi ke generasi. Kemudian tradisi tersebut dilakukan pada bulan Ruwah dengan tujuan mengirimkan do’a untuk leluhur yang sudah

¹⁶Yustika Maulani, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang”, Skripsi, Salatiga, IAIN Slatiga, 2020, t.h.

meninggal dunia. Persamaan skripsi oleh Yustika Maulani dengan skripsi ini adalah keduanya membahas mengenai suatu tradisi yaitu Ruwahan. Perbedaannya, skripsi oleh Yustika Maulani membahas nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan oleh masyarakat secara umum, sedangkan skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen dalam perspektif pendidikan Islam. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda.

Skripsi Mita Maeyulisari,¹⁷ dengan judul “*Tradisi Nyadran Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupetan Banyumas*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Nyadran* tidak hanya dilakukan oleh umat muslim, namun dilakukan pula oleh semua umat beragama yang berada di dusun tersebut. Persamaan penelitian oleh Mita Maeyulisari dengan penelitian ini adalah keduanya meneliti tradisi yang dilaksanakan di Dusun kalitanjung, Desa Tambaknegara. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitian, penelitian oleh Mita Maeyulisari berfokus pada kerukunan antar umat beragama sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai religius yang terkandung di dalamnya serta dalam perspektif pendidikan Islam.

Skripsi Vina Azi Faidhoh,¹⁸ dengan judul “*Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Sedekah Bumi* setiap tahun pada bulan Dzulqodah tepatnya Rebo Kliwon. Ada beberapa nilai agama dalam tradisi tersebut diantaranya meliputi nilai syukur, nilai sedekah, nilai persahabatan, nilai ibadah, dan nilai persaudaraan antar umat Islam. Persamaan penelitian oleh Vina dengan penelitian ini adalah keduanya mengkaji nilai religius dalam suatu tradisi yang berkembang di masyarakat. Perbedaannya yaitu penelitian oleh Vina Azi

¹⁷Mita Maeyulisari, “Tradisi *Nyadran* Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupetan Banyumas”, Skripsi, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2020, t.h.

¹⁸Vina Azi Faidhoh, “Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas” Skripsi, Purwokerto, 2020, t.h.

Faidhoh meneliti Tradisi *Sedekah Bumi* sedangkan penelitian ini meneliti terkait tradisi Ruwahan. Selain itu penelitian oleh Vina Azi Faidhoh tidak menjabarkan dalam perspektif pendidikan Islam sedangkan penelitian ini menjelaskan bagaimana nilai-nilai religus dalam Tradisi Ruwahan dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

Rosalia Susila Purwanti, dalam jurnal *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3, No. 1, Juni 2014, yang berjudul "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta".¹⁹ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Ruwahan di Dusun tersebut tetap harus berlangsung dan minat masyarakat yang tinggi dalam melaksanakan tradisi tersebut menjadikan Tradisi Ruwahan tetap lestari di era modern ini. Pelaksanaan Ruwahan diawali dengan sambutan dan dilanjutkan dengan tembang Arab-Jawa kemudian *Slametan Ambengan*. Adanya Tradisi Ruwahan ini diharapkan memiliki nilai budaya sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Persamaan penelitian oleh Rosalia dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai Tradisi Ruwahan. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian oleh Rosalia berfokus pada bentuk pelestarian Tradisi Ruwahan di masyarakat, sedangkan penelitian ini berfokus pada nilai religius dalam perspektif pendidikan Islam.

Chairunniswah, dalam jurnal *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, Vol. XVIII, No. 2, 2018, yang berjudul "Tradisi Ruwahan Masyarakat Melayu Palembang dalam Perspektif Fenomenologis".²⁰ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Tradisi Ruwahan di Palembang memiliki makna tersendiri yang terbentuk dari proses kesadaran dan pemaknaannya. Berdasarkan analisis fenomenologis, Tradisi Ruwahan tersebut adalah suatu bentuk kesadaran masyarakat Melayu Palembang yang diungkapkan melalui suatu tindakan. Persamaan penelitian tersebut dengan

¹⁹Rosalia Susila Purwanti, "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Geblagan Yogyakarta", Yogyakarta, *Indonesian Journal of Conservation* Vol. 3, No. 1, 2014, t.h.

²⁰Chairunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Palembang dalam Perspektif Fenomenologis", Palembang, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 18, No. 2, 2018, t.h.

penelitian ini adalah objek penelitiannya yaitu Tradisi Ruwahan. Adapaun perbedaannya yaitu, dalam peneliian tersebut Tradisi Ruwahan dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Palembang, sedangkan dalam penelitian ini, Tradisi Ruwahan dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kejawen. Selain itu, fokus dalam penelitian tersebut membahas Tradisi Ruwahan dalam perspektif fenomenologi sedangkan penelitian ini membahas Tradisi Ruwahan dalam perspektif pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan agar penelitian lebih sistematis dan terarah. Secara umum, peneliti merinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II Kajian Teori, memuat teori-teori yang memiliki keterkaitan dengan judul. Dalam penelitian ini, kajian teori memuat teori tentang masyarakat Islam kejawen, periodisasi Islam Kejawen, tradisi keagamaan Islam Kejawen, Tradisi Ruwahan, nilai-nilai religius, pendidikan Islam, serta perspektif pendidikan terhadap tradisi dalam tradisi masyarakat.

Pada Bab III Metode Penelitian, memuat jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat penjelasan dari hasil penelitian yaitu potret masyarakat Islam Kejawen Kalitangjung, penyajian data dan analisis data.

Pada Bab V Penutup, berisi tentang simpulan dan saran sekaligus menjelaskan jawaban terakit rumusan masalah dalam penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Masyarakat Islam Kejawen

1. Pengertian dan Hakikat Masyarakat Islam Kejawen

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masyarakat diartikan sekelompok orang dalam arti yang seluas-luasnya serta dihubungkan oleh budaya yang dianggap sama. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani pada Suwari Akhmaddhian dan Anton Fathanudien mengungkapkan bahwasanya warga ialah sekelompok orang yang memiliki perasaan, pemikiran, serta atau aturan yang sama. dengan demikian, masyarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang menghasilkan sebuah sistem, dan sebagian besar interaksi antar individu yang terdapat pada kelompok itu.²¹

Secara sosio-kultural, Islam Kejawen merupakan bagian sub kultur dari budaya Jawa. Dalam pengertian lebih luas, budaya Jawa mencakup bagian-bagian sub kultur contohnya budaya Pesisiran, Banyumasan dan Nagari Agung. Tetapi, di Pulau Jawa juga ada budaya yang tidak termasuk dari sub kultur kebudayaan Jawa itu sendiri misalnya Jawa Barat dengan budaya Sunda, serta Jakarta dengan khas Betawinya. Islam Kejawen ialah suatu istilah yang digunakan oleh masyarakat dalam menyebut tradisi dan budaya eks Kerajaan Mataram Islam, di daerah Surakarta juga di daerah Yogyakarta. Islam Kejawen berkembang di wilayah Kasultanan dan Pakualam dan Kasunanan serta Mangkunegaraan. Islam Kejawen dapat diartikan sebagai akulturasi kepercayaan Islam dengan budaya Jawa serta membentuk suatu identitas menjadi sebuah religiusitas Islam dengan corak Jawa. Atau dalam kata lain, Islam Kejawen merupakan Islam yang telah bercampur dengan budaya serta tradisi dalam negeri dan kemudian mengakibatkan fusi ciri-ciri khususnya budaya Jawa serta Islam dalam religiusitas Islam corak Jawa. Islam Kejawen merupakan salah satu

²¹Suwari Akhmaddhian dan Anthon Fathanudien, "Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan...", hlm. 78.

bentuk bentuk keberagaman dengan muatan tradisi religiusitas bercorak mistis yang kental dengan fenomena kebergamaan masyarakat Jawa.

Budaya Islam Kejawen ialah suatu bentuk sinkretisme antara firman suci dengan kultur lokal. Fenomena keberagaman dalam Islam Kejawen yang bercorak mistis tentunya tidak lepas dari peranan Walisongo serta searah dengan keberagaman masyarakat Jawa. Adanya kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa serta merupakan simbol berdirinya kekuatan sosial-politik juga menjadi titik peralihan masa Hindu ke masa kewalian. Berdirinya kerajaan ini merupakan suatu bentuk realitas politik Jawa Islam yang menggeser politik Jawa Hindu. Kerajaan Demak diakui berhasil menyebarkan ajaran Islam secara kultural, ditandai dengan kemampuan para wali dalam mengadaptasi agama dengan budaya lokal. Setelah Kerajaan Demak mengalami kemunduran, penyebaran Islam secara kultural dilanjutkan oleh para ulama di kerajaan Pajang. Begitupun di era Mataram Islam, adaptasi budaya lokal dengan Jawa ini semakin kental hingga sampai saat ini dikenal dengan sebutan Islam Kejawen. Dalam proses penyebaran Islam kultur lokal, ada banyak tantangan. Salah satu tantangan penyebaran Islam kultur lokal di Jawa berasal tradisi mistik Jawa serta Jawa-Hindu. tetapi, atas kepekaan intekektual serta kultural para wali, Islam Jawa dihadirkan dengan adaptif, santun, dan tidak konfrontatif dengan Kejawen juga Jawa-Hindu.²²

2. Karakteristik Masyarakat Islam Kejawen

Sejak zaman kewalian, budaya Islam yang pada mulanya bercorak animisme mulai berubah walaupun esensi mistis dan etika Jawa tetap berkembang. Yang menjadi karakteristik atau ciri khas dari Islam Kejawen sejak masa kewalian yaitu adanya perilaku adaptif, kompromis. Karakteristik utama yang dikembangkan pada mistisme Islam Kejawen merupakan tasawuf-akhlaqiyah. Pada masa kerajaan Demak, para wali

²²Syamsul Bakri, *Islam Kejawen...*, t.h.

mulai melakukan pengubahan-pengubahan contohnya pada simbol Hindu ke dalam simbol Islam khas Jawa. Ini merupakan salah satu yang mewarnai corak mendasar Islam Kejawen. salah satu bentuk induksi kehebatan para wali dalam melakukan adaptasi budaya Islam-Jawa dalam realitas kehidupan yaitu budaya pewayangan.²³

Kejawen adalah percampuran antara kebudayaan Jawa dengan agama pendatang yaitu agama Hindu-Budha, Kristen, dan Islam. Tetapi, yang paling dominan dalam percampuran tersebut yakni kepercayaan Islam. Agama menurut kepercayaan Islam Kejawen artinya *Manunggaling Kawula Gusti* yang berarti bersatunya hamba dengan Tuhannya. Islam Kejawen sebagai sebuah variasi dalam Islam merupakan hasil dari suatu proses yaitu dialog antara tatanan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Jawa yang lebih berdimensi tasawuf dan bercampur dengan budaya Hindu namun kurang menghargai aspek syariat, dalam arti yang berkaitan dengan hukum agama Islam secara hakiki. Islam Kejawen adalah suatu keyakinan yang bersifat kompleks serta konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik yang bercampur menjadi satu serta diakui sama dengan Agama Islam. Adapun sistem kepercayaan dan keyakinan Islam Kejawen juga sama halnya dengan Agama Islam pada umumnya. Mereka para penganut Islam Kejawen mempercayai adanya Allah, Rasulullah, dan lainnya. Mereka juga mempercayai adanya roh-roh halus, roh nenek moyang yang sudah meninggal dan adanya dewa.

Mistik adalah salah satu bentuk dari hasil proses pembentukan kebudayaan Islam-Jawa. Ketika budaya Islam bersentuhan dengan kebudayaan religi Jawa maka dalam hal ini akan terjadi hubungan antar keduanya yang dikenal dengan Mistik Islam Kejawen. Sebagaimana yang diketahui bahwasanya Kebudayaan Jawa bersifat lentur yang mana

²³Syamsul Bakri, *Islam Kejawen...*, t.h.

memiliki arti bahwa budaya Jawa amat terbuka untuk menerima budaya luar tanpa kehilangan ciri khas budaya aslinya.

Masyarakat Islam Kejawen meyakini bahwa adanya leluhur dan mereka senantiasa memberi penghormatan kepada mereka. Dalam Kejawen klasik, yang disebut leluhur adalah mereka yang pada masa hidupnya merupakan orang-orang yang memiliki sifat luhur dan ketika sudah meninggal mereka senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan menggunakan ritual atau upacara tertentu. Selain itu, konsep Islam Kejawen mengenai Tuhan Yang Maha Esa sangat mendalam dengan kata lain disebut dengan *Allah Inkgang Maha Kuwaos* dan memiliki arti sederhana bahwasanya Tuhan adalah pencipta dan penyebab segala sesuatu. Islam Kejawen juga memandang bahwa Nabi Muhammad sebagai seseorang yang sangat dekat dengan Allah. Hal ini dapat dilihat dari upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Kejawen tersebut menyebut nama Gusti Allah dan Kanjeng Nabi Muhammad.²⁴

B. Periodisasi Islam Kejawen

Terdapat 5 periodisasi Islam Kejawen, yaitu sebagai berikut:

1. Periode Gresik. Periode Gresik ini diprakarsai oleh Sunan Giri serta keturunannya. Pada periode ini, Sunan Giri dan keturunannya hanya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat bawah yaitu masyarakat pedesaan dan pesisiran. Akhir periode ini ditandai dengan masuk Islamnya Prabu Brawijaya V di Majapahit yang kemudian membawa dampak besar bagi masyarakatnya.
2. Periode Demak. Periode Demak diprakarsai oleh Kasultanan Demak Bintoro. Pada masa ini, segala upaya dilakukan oleh para Sultan Demak dalam rangka pembentukan masyarakat Islam. Lalu usaha para Sultan Demak dilanjutkan oleh pewarisnya yaitu Kasultanan Pajang. Pada masa

²⁴Suwito NS, dkk., *Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008), hlm. 48-50.

ini terjadi pergeseran budaya pesisiran menjadi budaya pedalaman. Islam Kejawen pada periode Demak ini mendapat proteksi dan berkembang dengan pesat. Islam fundamentalis juga berkembang pesat di Pesantren Giri serta Kudus.

3. Periode Pajang-Mataram. Periode Pajang-Mataram ini diprakarsai oleh Kasultanan Panjangan dan Mataram. Periode ini mendapatkan coraknya pada masa kepemimpinan Sultan Agung Hanyokrokusumo yang merupakan seorang prajurit kuat, ulama bijaksana serta seorang intelektual yang cerdas. Di periode ini memperkokoh budaya pedalaman. Islam Kejawen berurat dan berakar serta memunculkan sirkulasi-aliran baru di tubuh umat Islam Jawa. Kewalian Giri telah melahirkan ulama baru yang merintis pendirian Pondok Pesantren pada Ponorogo serta Madura.
4. Periode terkini. dalam Periode ini, Pulau Jawa berada dalam genggamannya Hindia Belanda. Orang Barat tiba ke tanah Jawa dan melakukan tindak tidak adil misalnya dalam hal perdagangan. Orang-orang Islam berusaha melawan, tetapi karena tidak adanya kekuatan riil akhirnya dapat dipatahkan. Perlawanan paling keras yaitu dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang melibatkan semua Jawa Tengah serta Jawa Timur.²⁵

C. Tradisi Keagamaan Masyarakat Islam Kejawen

Masyarakat Islam Kejawen merupakan suatu masyarakat yang erat hubungannya dengan kearifan lokal sehingga masyarakat Islam Kejawen biasanya masih melestarikan adat atau tradisi yang berkembang di daerahnya. Menurut masyarakat Jawa pada umumnya, tradisi merupakan suatu bentuk penghambaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebetulnya terdapat banyak tradisi masyarakat Islam Kejawen yang sampai saat ini masih dilestarikan. Namun, dalam hal ini penulis tuliskan enam tradisi keagamaan masyarakat Islam Kejawen antara lain *Sedekah Bumi/ Grebeg Suran, Tulak Bala,*

²⁵M, Hariwijaya, *Islam Kejawen*, (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2004), hlm. 169-170.

Slametan, *Ruwahan/Sadranan*, *Begalan*, *Ruwatan*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. *Sedekah Bumi*

Sedekah Bumi merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa pada umumnya, termasuk juga masyarakat Islam Kejawen. *Sedekah Bumi* berarti menyedekahi bumi atau dalam arti lain berniat bersedekah untuk menyejahterakan bumi tempat manusia tinggal. Sedekah merupakan suatu kegiatan positif yang sangat dianjurkan. Dengan bersedekah selain mengingatkan kepada Allah yang Maha Kuasa, *sedekah* juga dapat menjauhkan diri dari segala sifat kikir dan menjauhkan dari segala musibah. Bumi yang sejatinya merupakan tempat hidup bagi seluruh makhluk hidup, sudah selayaknya dijaga dan didoakan agar senantiasa terjaga kelestarian dan kesejahteraan.

Tradisi *Sedekah Bumi* ini dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur manusia kepada Tuhan atas anugerah-Nya, menciptakan bumi dan segala isinya, kemudian menjaga bumi seisinya. Untuk itu, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Masyarakat pada umumnya termasuk juga masyarakat Islam Kejawen melaksanakan tradisi *Sedekah Bumi*. Di setiap daerah, tradisi *Sedekah Bumi* dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda. *Sedekah Bumi* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan dalam rangka memperingati Bulan *Sura/Muharram*. Secara bahasa, *Suro* dalam bahasa Kawi berarti raksasa. Dalam bahasa Sansekerta diartikan sebagai dewa/dewi, berkuasa, prajurit, kera, berani. Namun pada dasarnya bulan ini merupakan tahun baru Islam. Kesucian *Muharram* dapat terlihat dari nama Bulan *Muharram* yang artinya dalam bahasa Arab yaitu yang disucikan. Adapun kata '*Asyura* berarti orang yang memperoleh cahaya Allah. Masyarakat Islam Kejawen melaksanakan tradisi *Sedekah* bersama-sama dengan masyarakat pada umumnya. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di perempatan jalan dengan menggelar tumpeng serta lauk pauk di sepanjang jalan desa. Dalam tradisi ini masyarakat mengubur

kepala kambing di perempatan desa tersebut dan biasanya dilaksanakan pada Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon.²⁶

b. *Tolak Bala*

Tradisi *Tolak Bala* atau dalam kata lain disebut dengan Tolak Bala. Masyarakat Jawa melaksanakan tradisi *Tolak Bala* untuk menolak segala petaka yang disebabkan oleh bermacam-macam faktor misalnya disebabkan oleh *pageblug*. Tradisi *Tolak Bala* dilaksanakan dengan serangkaian ritual yang dianggap sakral serta penting. Ritual yang dilaksanakan oleh setiap daerah pun tentunya berbeda-beda. Masyarakat mempercayai bahwa Tradisi *Tolak bala ini* mempunyai kekuatan alam yang perlu didukung serta dipertahankan agar terhindar dari malapetaka atau musibah yang berbahaya. Koentjaraningrat:1954 dalam Addrianus dan Diaz menjelaskan bahwa dalam tradisi *Tolak Bala* mempercayai bahwa terdapat roh leluhur yang mendiami suatu tempat yang dianggap sebagai tempat keramat.²⁷ Namun, pada dasarnya masyarakat melaksanakan tradisi ini dengan tujuan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt. agar dijauhkan dari segala bahaya dan musibah.

c. *Slametan*

Slametan merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Islam Kejawen karena *Slametan* merupakan suatu adat yang hampir semua masyarakat Jawa pada umumnya melaksanakannya termasuk juga penganut Islam Kejawen. Biasanya *Slametan* ini dilaksanakan di rumah keluarga serta dihadiri oleh anggota keluarga dan beberapa tetangga. Pada umumnya, *Slametan* dilaksanakan oleh kebanyakan pria. Para tamu undangan duduk di tikar-tikar yang sudah digelar, kemudian di tengahnya diletakkan nampan sebagai tempat hidangan *Slametan* yang terdiri dari

²⁶Fuadul Umam, "Analaisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (*Nyadran*) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu)", t.k, *Jurnal Mozaic Islam Nusantara Vol. 6 No. 2*, 2020, hlm 124.

²⁷Addrianus Josef dan Diaz Restu, "Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang", t.k., *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi Vol. 5 No. 1*, 2021, hlm. 56.

nasi tumpeng yang lengkap dengan lauk pauknya. Dalam *Slametan*, nasi tumpeng adalah symbol terpenting. Nasi tumpeng tersebut melambangkan hajat dan maksud tujuan dari diadakannya *Slametan*. Tidak lupa juga disediakan mangkuk, piring, serta daun pisang. Ketika tamu-tamu sudah datang, kemudian dipersilakan duduk mengelilingi nasi tumpeng kemudian membaca do'a yang dipimpin oleh salah satu orang. Biasanya yang memimpin doa untuk *Slametan* adalah orang yang paling dituakan dan yang lain mengaminkan doa. Upacara *Slametan* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah Maghrib atau setelah Isya. Selain *Slametan* yang bersifat tersebut, ada *Slametan* bersifat insidental misalnya *Slametan* masa panen atau masa tanam dilaksanakan pada siang hari dengan membawa makan ke sawah dan berdo'a di sawah. Kemudian ada juga *Slametan* pindahan rumah yang biasanya dilaksanakan sore hari, dan *Slametan Mitoni* biasanya dilaksanakan siang hari sebelum Dzuhur kemudian dilanjutkan dengan Tradisi Mitoni. Jumlah orang diundang dalam adat *Slametan* ini biasanya ganjil.

Masyarakat mempercayai bahwa *Slametan* dilaksanakan bukan hanya memupuk rasa solidaritas antar individu, namun juga memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang. Upacara *Slametan* yang selalu dilaksanakan oleh Islam Kejawen biasanya tidak terlepas dari siklus kehidupan manusia, mulai dari dalam kandungan melaksanakan *Slametan Ngupati*, kemudian *Mitoni* pada saat usia kandungan 7 bulanan. Setelah itu dilanjutkan dengan *Slametan Puput Puser* sekaligus pemberian nama pada bayi dengan membuat *bubur abang putih* yang merupakan penggambaran asal kejadian manusia yaitu berasal dari pertemuan ovum dan sperma. Kemudian ada juga *Slametan Kekah* ditandai dengan penyembelihan kambing biasanya dilaksanakan pada hari ke tujuh setelah kelahiran bayi, kemudian *Slametan Sunatan*, *Slametan Pernikahan*, *Slametan Permatian* (*nelung ndina*, *mitung ndina*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendak pisan*, *pindho*, *nyewu*). Selain itu terdapat juga upacara *Slametan* tahunan seperti halnya

Muludan, Rajaban, Slametan Masa Panen, Masa Tanam, dan lain sebagainya.²⁸

d. Ruwahan/ *Sadranan*

Sadran atau Ruwahan merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa terutama masyarakat pedesaan. Tradisi Ruwahan/ *Nyadran* ini adalah salah satu tradisi warisan dari nenek moyang masyarakat Jawa. Dalam tradisi *Sadranan* ini biasanya masih mempercayai simbol-simbol tradisi leluhur yang memiliki fungsi sebagai media atau sarana komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan pada generasi penerusnya. Tradisi Ruwahan/*Sadranan* dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Sya'ban. Tradisi ini dilakukan sesuai dengan ketentuan setiap daerah masing-masing.²⁹ Ruwahan/*Sadranan* dilaksanakan dalam rangka memperingati bulan Ruwah atau bulan kedelapan dalam kalender Jawa. Bulan Ruwah ini bertepatan dengan bulan Sya'ban yaitu bulan ke delapan dalam kalender Islam. Ruwah orang Jawa berasal dari bahasa Arab ruh yang artinya arwah yang berarti pula jiwa. Menurut masyarakat setempat, pada malam pertengahan bulan Sya'ban atau malam tanggal 15 bulan Sya'ban dilakukan Nisfu Sya'ban. Pada malam ini dipercayai bahwa pohon kehidupan yang tertulis nama-nama manusia akan bergoyang dan apabila daunnya gugur maka orang yang namanya tertera pada daun tersebut akan meninggal pada tahun berikutnya. Maka dari itu, banyak orang yang memanfaatkan hari tersebut untuk mengenang orang yang sudah meninggal atau berziarah. Sehingga tidak heran apabila dalam rangkaian Tradisi Ruwahan ini salah satunya adalah *resik kubur*, ziarah ke makam saudara dan kemudian dilanjutkan dengan *Slametan*.

Pada malam hari, digelar sholat Nisfu Sya'ban berjamaah di masjid atau mushola kemudian pada malam itu juga disunahkan membaca Surah

²⁸Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa*, (t.k.: Balai Pustaka, 1994), hlm. 344-349.

²⁹Hanun Wuryansari, dkk., "Sadranan sebagai Bentuk Komunikasi Sosial", Yogyakarta, *Jurnal ASPIKOM Vol. 2 Nomor 3*, 2014, hlm. 201.

Yaasiin sebanyak 3 kali. Pada malam ini merupakan salah satu malam yang baik untuk.³⁰

e. *Begalan*

Begalan berasal dari kata *Begal* yang dalam bahasa Jawa berarti perampok atau perampas paksa di tengah perjalanan seseorang. *Begalan* artinya menirukan cara perampok dalam melakukan upaya pencegahan atau penghadangan di tengah perjalanan seseorang. Tradisi *Begalan* ini masih dilestarikan di wilayah Jawa terutama di daerah Banyumas. Tradisi *Begalan* merupakan suatu tradisi yang dilakukan dalam rangkaian adat pernikahan dengan tujuan memberikan nasihat bagi sepasang suami istri. Tradisi *Begalan* ini dilaksanakan pada saat prosesi *panggih manten* sesudah acara injak telur. Tradisi *Begalan* ini sebaiknya tidak dibayangkan sebagai adegan perampokan sang pengantin namun semata hanya merampas waktu perjalanan pengantin menuju pelaminan untuk memberikan bekal kehidupan berumah tangga yang penuh tantangan, bukan kebahagiaan semata. Namun, semua tantangan tersebut dapat diselesaikan dengan mengambil hikmah dan manfaat. Tradisi ini dilaksanakan dengan pagelaran seni tari yang diiringi musik daerah setempat. Tradisi *Begalan* ini memuat nilai-nilai keagamaan karena di dalamnya berupa *tutur sembur* yaitu penyampaian nasihat kepada anak cucu dan kerabat.³¹

f. *Ruwatan*

Ruwatan yaitu suatu tradisi pembebasan bagi seorang anak yang kehadirannya dianggap tidak menguntungkan atau karena melakukan perbuatan terlarang. Apabila hal tersebut terjadi, orang tersebut akan terancam dimakan *Bathara Kala*. Hal yang perlu diruwat adalah jika seseorang melakukan perbuatan yang dianggap *ora ilok*. Hal ini merupakan suatu pendidikan budi pekerti yang berdampak luar biasa besar

³⁰Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Cirebon: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 173-194.

³¹Budiono Herusatoto, *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*, (Banyumas, LKIS Yogyakarta, 2008), hlm. 235-237.

bagi orang Jawa khususnya. Tradisi Ruwatan ini bertujuan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selamat dari bahaya yang akan menghampiri dan meminta kesehatan atau dalam kata lain meminta *waras slamet* dan terhindar dari segala penyakit. Adapaun tujuan lainnya yaitu untuk menjaga keserasian dan keharmonisan manusia dengan alam semesta serta alam roh.

Itulah enam tradisi keagamaan yang sampai saat ini masih dilestarikan karena budaya serta tradisi akomodatif terhadap budaya lokal ini adalah salah satu bentuk dakwah yang merespons budaya lokal dalam rangka menciptakan harmonitas sosial, sehingga ajaran Islam dapat diimplementasikan tanpa adanya pengusuran terhadap tradisi yang sudah ada dan berkembang serta memberikan dampak positif di masyarakat. Keserasian dengan tradisi lokal ini mempunyai posisi penting khususnya bagi orang Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari para wali misalnya Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali songo namun ia tetap berpakaian khas Jawa yaitu dengan menggunakan iket/blangkon di kepalanya. Sunan Kalijaga juga menggunakan bajunya sendiri yaitu baju takwa, dan memilih tidak menggunakan jubah. Dengan cara dan strategi inilah Sunan Kalijaga dapat menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa tanpa menimbulkan konflik di masyarakat.³²

D. Tradisi Ruwahan

1. Pengertian Tradisi Ruwahan

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *Tradition*, artinya adat istiadat.³³ Menurut Ainur Rofiq, tradisi ialah sesuatu yang diwariskan turun temurun oleh nenek moyang berupa prinsip, simbol, material, benda, maupun kebijakan.³⁴ Atau dalam kata lain tradisi dapat diartikan sebagai suatu nilai atau norma yang diyakini dari satu generasi ke generasi

³²Muhammad Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), hlm. 55-56.

³³Ainur Rofiq, "Tradisi *Slametan* Jawa ...", hlm. 96.

³⁴Ainur Rofiq, "Tradisi *Slametan* Jawa...", hlm. 97.

lainnya.³⁵ Terdapat beberapa hal mencirikan tradisi, yang pertama yaitu tradisi harus berupa sebuah kebiasaan dan proses dari suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu komunitas dalam lingkungan masyarakat. Kedua, tradisi merupakan suatu yang menciptakan sekaligus mengukuhkan identitas suatu masyarakat. Tradisi dapat diistilahkan sebagai bentuk praktek kepercayaan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu yang diwariskan dari keturunan mereka. Tradisi dinilai sebagai suatu hal yang sangat baik oleh suatu komunitas atau kelompok tertentu sehingga secara universal menimbulkan anggapan bahwa tradisi merupakan suatu hal yang sifatnya abadi, tidak berubah sepanjang masa.

36

Ruwahan berasal dari kata *Ruwah*, artinya roh atau arwah. *Ruwah* dijadikan sebagai sasi atau bulan untuk mengenang arwah atau roh leluhur. Menurut Poerwodarminto dalam Rosalia menjelaskan bahwa yang disebut *Ruwah* adalah *sasi kang kawoloe, mangsane wong ngirim menyang koeboeran*. Sedangkan istilah Ruwahan dapat diartikan *Slametan ing sasi Ruwah*.³⁷ Pada dasarnya, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai ungkapan syukur serta untuk memohonkan ampun kepada para leluhur yang dilakukan dengan mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah kembali kepada pencipta. Dalam kata lain Ruwahan merupakan suatu tradisi sebagai sarana mengirim doa untuk arwah para leluhur. Tradisi Ruwahan sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu dan merupakan sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang. Tradisi *Ruwahan* ini dilaksanakan salah satunya sebagai cara untuk mengenang para roh leluhurnya atau dalam kata lain sebagai salah satu bentuk perhatian yang diberikan untuk leluhurnya. *Ruwah* merupakan bulan ke delapan dalam

³⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 315.

³⁶Achmad Shofiyuddin Ichsan, dkk., "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi", Yogyakarta, *Fitrah: Journal of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2020*, hlm. 113.

³⁷Rosalia Susila Purwanti, "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Gablagan Yogyakarta", Yogyakarta, *Indonesian Journal of Conservation Vol. 3, No. 1, 2014*, hlm. 51.

penanggalan Jawa.³⁸ Ruwahan biasanya dilakukan pada bulan *Sya'ban* atau sebelum Ramadhan tiba dan biasanya dilaksanakan menurut aturan daerah masing-masing.³⁹

Dengan demikian, Tradisi Ruwahan dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang dilakukan sebelum Ramadhan tiba. Pada dasarnya tradisi ruwahan merupakan kegiatan adat yang dilakukan untuk menyambut bulan Ramadhan.⁴⁰

2. Tradisi Ruwahan di Masyarakat

Pada bulan Ruwah, masyarakat biasanya melaksanakan tradisi ruwahan sebagai bentuk pelestarian budaya nenek moyang. Pelaksanaan tradisi Ruwahan dilaksanakan oleh masyarakat khususnya daerah pedesaan secara berkesinambungan yaitu setiap bulan Sya'ban. Walaupun prosesi Tradisi Ruwahan ini bermacam-macam, namun pada umumnya masyarakat melakukan kegiatan bersih kubur. Bersih kubur dilakukan oleh masyarakat dengan membersihkan makam leluhurnya masing-masing. Menurut Schrieke dalam Koentjoroningrat dalam Rosalia menyatakan bahwa memang benar mengenai pentingnya keadaan lingkungan alam Pulau Jawa dalam hal mempelajari keanekaragaman kebudayaan itu. Budaya Ruwahan ditandai dengan kehidupan keagamaan yang bersifat sinkretistik yang merupakan campuran dari unsur Hindu, Budha, serta Islam. Sebagai contoh dalam Tradisi Ruwahan masyarakat membakar kemenyan dengan tujuan untuk mengingat kebaikan-kebaikan para leluhurnya melalui bau harum dari kemenyan yang dibakar tersebut. Hasil pemikiran manusia itu menjadi pedoman bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari atau disebut dengan nilai budaya. Nilai budaya, dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku seperti halnya sikap sopan dan santun. Tradisi sebagai budaya masyarakat

³⁸Kinanti Bakti Pratiwi, "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya Vol. 2, No. 2*, 2018, hlm. 209.

³⁹<http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/07/07/191881/Penghayatan-Akar-Ruwahan.html> diakses pada tanggal 24 September 2021.

⁴⁰Chairunniswah, "Tradisi Ruwahan Masyarakat Palembang...", hlm. 73.

tidak lepas dari peran serta masyarakat dalam mendukung dan melestarikannya.

Bagi masyarakat, Tradisi Ruwahan adalah suatu kewajiban sosial, namun, ada juga yang menganggap bahwa Tradisi Ruwahan merupakan suatu kewajiban religi untuk mendoakan para leluhurnya. Tradisi Ruwahan dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai prosesi atau ritual. Prosesi atau ritual tersebut tentunya berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya.⁴¹ Dengan adanya Tradisi Ruwahan, masyarakat dapat saling berinteraksi sosial satu sama lain. Tradisi Ruwahan yang dilaksanakan tentunya dapat menjaga kerukunan antar warga masyarakat. Tradisi Ruwahan di zaman reformasi globalisasi ini diharapkan tetap dapat lestari serta tidak punah ditelan perubahan zaman.⁴²

E. Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu *value*, dalam bahasa Latin disebut dengan *valere* yang memiliki arti berdaya, berguna, berlaku dan kuat, serta akan. Nilai merupakan kualitas dari suatu hal yang menyebabkan hal tersebut disukai, berguna, dihargai, diinginkan. Steeman dalam Sjarkawi menjelaskan bahwa nilai ialah sesuatu yang menjiwai dan mewarnai perilaku seseorang dan dijunjung tinggi.⁴³ Nilai dapat dijadikan pengendali serta penentu dari perilaku seseorang.

Kata religi berasal dari bahasa Latin yaitu *religare*, artinya mengikat dan menambah. Kata religi dalam Bahasa Inggris disebut dengan *religion* yang berarti agama. Dengan demikian agama merupakan suatu hal yang mengikat, mengatur hubungan yang tidak sebatas *hablumminallah* tetapi *habumminannas*, juga hubungan manusia dengan lingkungannya.⁴⁴ Dilihat dari sudut pandang esensinya, agama merupakan seperangkat

⁴¹Kinanti Bekti Pratiwi, "Dari Ritual Menuju Komersial...", hlm. 209.

⁴²Rosalia Susila Purwanti, "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya...", hlm. 52.

⁴³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hlm. 29.

⁴⁴Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah I...*, hlm. 2.

ajaran yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, atau dalam kata lain agama mencakup keseluruhan perilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan dilandasi iman kepada Allah Swt. Dengan dilandasi iman dan taqwa dalam menjalankan kehidupan akan membawa pengaruh positif dalam kehidupan. Religius dapat maknai sikap patuh dalam menjalankan ajaran kepercayaan yang dianutnya, bersikap toleran serta senantiasa hidup rukun. Religius juga berarti suatu penghayatan terhadap ajaran agama dalam kehidupan.

Nilai religius adalah nilai yang berasal dari kepercayaan terhadap Tuhan dalam diri seseorang⁴⁵. Nilai religius merupakan suatu hal yang dilakukan oleh manusia dan dapat memberi manfaat. Hal tersebut dapat berupa sikap dan perbuatan patuh dalam menjalankan perintah agama yang dianutnya. Secara umum, nilai-nilai religius dapat diartikan nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang memuat tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, serta akhlak yang dijadikan pedoman dalam berperilaku dan sesuai dengan aturan agama dengan tujuan mencapai keselamatan dan kesejahteraan kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁶

2. Macam-macam Nilai Religius

Dalam buku *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* karya Muhammad Fathurrohman⁴⁷ menjelaskan bahwa terdapat beberapa macam nilai religius, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Secara bahasa, ibadah berarti mengabdikan atau menghamba. Inti dari ajaran Islam adalah mengabdikan atau menghambakan diri

⁴⁵Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak...*, hlm 31.

⁴⁶Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang berbasis Multikultural", Pasuruan, *Jurnal Al-Makrifat Vol. 3, No. 2*, 2018, hlm. 152-154.

⁴⁷Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 60-69.

kepada Allah Swt. Adanya konsep pengabdian ini, manusia diharapkan tidak menyembah atau tidak mengabdikan kepada selain Allah Swt. Dalam Agama Islam nilai ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah *maghdoh* yang merupakan suatu ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah, dan yang ke dua yaitu ibadah *ghoiru maghdoh* yang berhubungan dengan manusia lain. Nilai ibadah terletak pada dua hal yakni sikap batin yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah serta ucapan secara lisan dan tindakan. Nilai ibadah memuat unsur benar atau tidak benar dalam perspektif teologis yang berarti ketika seorang beribadah kepada Allah Swt. merupakan hal yang benar dan baik.

b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad berarti jiwa yang mendorong seseorang melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh (bekerja dan berjuang). Ruhul Jihad didasari oleh *habumminallah* dan *habumminannas* serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Berjihad sesuai dengan status, fungsi, profesi merupakan salah satu bentuk kewajiban. Kedudukannya seperti halnya dengan ibadah-ibadah wajib lainnya. Tanpa adanya jihad, manusia tidak akan dapat menunjukkan eksistensinya.

c. Nilai Ikhlas dan Amanah

Dalam pendidikan, nilai amanah dan ikhlas harus dapat dipegang teguh terutama oleh pengurus lembaga pendidikan dalam hal kesediaannya mengelola dan mendidikan lembaga pendidikan yang semuanya tentu harus bertanggung jawab kepada Allah, dan orang-orang yang bersangkutan terkait dengan kualitasnya. Amanah dalam ranah pendidikan juga dapat berupa ilmu yang harus disampaikan dengan baik kepada siswa. Pun dengan amanah dalam menjalankan profesinya, dalam hal ini adalah guru. Selain itu, dalam mengemban amanah harus dilandasi dengan rasa ikhlas semata karena Allah *ta'ala*.

a. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Secara bahasa, akhlak artinya budi pekerti, dan tingkah laku. Akhlak dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang melahirkan perkataan dan perbuatan secara spontan. Dalam dunia pendidikan tingkah laku berkaitan erat dengan sikap disiplin. Dalam sekolah tertentu, nilai akhlak dan kedisiplinan menjadi sebuah budaya religius.

b. Nilai Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, keteladanan merupakan suatu hal yang umum. Keteladanan dapat diciptakan mulai dari hal yang sederhana yaitu mulai dari ucapan dan tindakan. Dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara menegakkan keteladanan dengan istilah *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*.

Kemudian, menurut Warsito Hadi dalam Jurnal *El-Banat* Volume 10 Nomor 2, Tahun 2020 menjelaskan beberapa nilai-nilai keagamaan yang harus ditanamkan, antara lain:

a. Nilai Aqidah

Istilah aqidah sering pula disebut tauhid yang berarti mengesakan Allah. Aqidah dapat diartikan suatu urusan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga segala hal yang dilakukan oleh manusia semata-mata diniatkan hanya untuk Allah dan akan senantiasa merasa bahwa dirinya selalu dalam pengawasan Allah sehingga dapat menjauhi segala larangan Allah.

b. Nilai Syari'ah

Kata Syariah menurut hukum Islam berarti segala hukum serta tata aturan yang disampaikan oleh Allah agar dapat ditaati oleh hamba-hamba-Nya. Selain itu, Syari'ah dapat diartikan pula sebagai suatu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam semesta.

c. Nilai Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang melahirkan perkataan atau perbuatan secara spontan. Akhlak ini dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan tercela. Akhlak terpuji merupakan suatu akhlak yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam Islam. Sedangkan akhlak tercela berasal dari hawa nafsu dari syaitan yang membawa kepada hal-hal terlarang.⁴⁸

Dari macam-macam nilai religius yang sudah dijelaskan di atas, dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tiga nilai religius yaitu, sebagai berikut:

1. Nilai Ibadah, sebagaimana teori dari Muhammad Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Do'a yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk aktivitas ruhuniah yang mengandung makna permohonan kepada Allah.⁴⁹ Do'a dapat melalui lisan, hati ataupun kalimat khusus sesuai dengan Al-Qur'an, Sunnah, ataupun keteladanan sahabat Rasul dan orang yang shaleh. Do'a merupakan manifestasi kerendahan diri, keperluan, dan ketundukan kepada Allah.⁵⁰
2. Nilai Aqidah, sebagaimana teori dari Warsito Hadi dalam *Jurnal El-Banat Volume 10 Nomor 2, Tahun 2020*. Aqidah dapat diartikan suatu urusan yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, sehingga segala hal yang dilakukan oleh manusia semata-mata diniatkan hanya untuk Allah. Dalam hal ini, ikhlas merupakan bagian dari nilai aqidah. Di

⁴⁸Warsito Hadi, "Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 47 Surabaya", Surabaya, *Jurnal El-Banat Vol.10, No. 2, 2020*, hlm. 195-196.

⁴⁹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian "Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Pengembangan Kesehatan Rohani (Yogyakarta: Islamika, 2004)*, hlm. 450-451.

⁵⁰Sudirman Tebba, *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik (Jakarta: PT. Seramb Ilmu Semesta, 2004)*, hlm. 128.

mana, ikhlas adalah perkara terpenting dalam amalan yang erat hubungannya dengan pengertian iman.⁵¹ Menurut Al-Ghazali ada beberapa point yang menjadi indikator ikhlas. Yang pertama yaitu mendekatkan diri kepada Allah dari segala bentuk ketidakhormatan yang tidak ditujukan kepada Allah Swt. Yang kedua yaitu mencari keridhaan Allah Swt. karena ridha Allah adalah tujuan utama dalam beramal. Yang ketiga yaitu mengikhhlaskan amalan. Hal ini ketika seseorang menjadikan amalan sebagai hasil dari sebuah ilmu dan selalu memegang teguh hukum Islam. Semuanya itu dilakukan berdasarkan keimanan kepada Allah Swt.⁵²

3. Nilai Akhlak, sebagaimana teori dari Muhammad Fathurrohman dalam bukunya yang berjudul Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah dan juga teori yang dari Warsito Hadi dalam Jurnal El-Banat Volume 10 Nomor 2, Tahun 2020. Adapun aspek nilai akhlak meliputi akhlak kepada Allah, kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Akhlak kepada Allah dapat diwujudkan melalui ketauhidan, peribadatan, syukur, bertaqwa, berdo'a, berdzikir, dan bertawakkal. Kemudian, akhlak terhadap sesama manusia dipetakan atas akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, dan masyarakat pada umumnya. Akhlak pada lingkungan dilakukan dengan memanfaatkan, melestarikan, dan menjaga lingkungan.⁵³ Dalam penelitian ini, akhlak kepada Allah berfokus pada akhlak bersyukur, akhlak kepada manusia berfokus pada sikap sopan santun, keteladanan, kebersamaan, dan *Birrul Walidain*.

⁵¹<https://kalam.sindonews.com/read/178352/72/ikhlas-sebagai-kunci-kekuatan-iman-1601215744> diakses pada 25 Juli 2022

⁵²<https://dspace.uji.ac.id/bitstream/handle/123456789/11663/05.%20%20bab%20.pdf?sequence=6&isAllowed=y> diakses pada 25 Juli 2022

⁵³Imam Shofwan, "Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis Al-Qur'an", Pemalang, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 202-206.

3. Penanaman Nilai-nilai Religius

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam rangka penanaman nilai-nilai religius, dalam hal ini penulis menjelaskan ada empat cara dalam upaya penanaman nilai religius:

a. Mengajarkan

Dengan mengajarkan berarti memberikan pemahaman yang jelas terkait dengan kebaikan, nilai, dan keadilan, sehingga dapat dipahami. Namun, tidak jarang individu tidak memahami arti kebaikan tersebut namun tanpa disadari dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

b. Pengulangan

Rasul mengajarkan bagaimana agar suatu ilmu yang diberikan dapat meresap secara cepat dan efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang atau melakukan pengulangan. Pengulangan ini harus dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal agar pengulangan yang dilakukan efektif. Pengulangan yang dilakukan akan lebih efektif apabila individu tersebut memiliki motivasi belajar tentang apa yang sudah dia pelajari. Latihan pengulangan ini dapat dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari agar lebih mudah dipahami.⁵⁵

c. Keteladanan

Sejatinya, konsep keteladanan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad karena beliau lah Rasul yang menjadi panutan bagi umatnya. Rasulullah adalah guru besar bagi umat Islam seluruh dunia yang menuntun umatnya ke dalam kebaikan dan jalan yang lurus. Oleh karena itu, semua hal baik dari Rasulullah wajib diteladani dan

⁵⁴M. Mahbubi, *PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2021), hlm. 49.

⁵⁵Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm.137.

senantiasa dipupuk, dipelihara, serta dijaga agar dapat memberikan kebaikan dan keberkahan dalam hidup.⁵⁶

d. Pengalaman

Adanya pengalaman individu bersama orang lain dalam kehidupan sehari-hari ini diharapkan individu dapat lebih mengenal suatu hal secara mendalam karena dihadapkan berbagai tantangan, permasalahan dan termasuk juga nilai yang dapat diambil dari hal tersebut.⁵⁷

F. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan adalah suatu usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju ke arah yang lebih baik lagi. Hal tersebut mengandung makna bahwa Pendidikan bersifat dinamis karena hidup itu sendiri menunjukkan suatu gerak yang dinamis di mana pendidikan sepanjang hayat dapat dilaksanakan dan dimaknai apabila dinamika kehidupan tetap dipertahankan. Pendidikan Islam merupakan sebuah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan esensi pendidikan Islam sebenarnya terletak pada kriteria iman dan komitmennya terhadap ajaran Agama Islam.⁵⁸ Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai suatu proses pemberian bimbingan dan pengajaran dalam rangka meningkatkan kualitas iman, intelektual, kepribadian, dan ketrampilan seseorang sebagai bentuk penyiapan kehidupan ke depan berdasarkan ajaran Islam.⁵⁹

⁵⁶Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan...* hlm.120.

⁵⁷Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 95.

⁵⁸Moh, Roqib, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*, (Purwokerto: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 18-20.

⁵⁹Mappasiara, "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)", Makassar, *Jurnal Pendidikan Volume VII, Nomor 1*, 2018, hlm. 153.

Pentingnya pendidikan juga dijelaskan dalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ...

Artinya: “...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,...” (Q.S. Al-Mujadalah: 11).

Dari ayat tersebut dapat dimaknai bahwa betapa pentingnya menuntut ilmu. Karena menurut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupan. Ilmu dalam hal ini tentunya harus berupa pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan.⁶⁰

2. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang Lingkup Pendidikan Islam meliputi:

- a. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran Agama Islam
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal, mental, perasaan, dan rohani
- c. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, keimanan dan ketaqwaan, piker dan dzikir, ilmiah dan alamiah, materiil dan spiritual, individual dan social, serta dunia dan akhirat
- d. Realisasi dwi fungsi manusia yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi.⁶¹

3. Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Islam

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam pembentukan kepribadian muslim yang paripurna yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kondrati. Tujuan ini sesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip Pendidikan yang

⁶⁰Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Bandung, PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2017, hlm. 94.

⁶¹Moh, Roqib, ILMU PENDIDIKAN ISLAM...hlm. 22.

bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini, setidaknya ada 5 prinsip dalam Pendidikan Islam:

- a. Prinsip Integrasi, yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Pendidikan Islam meletakkan porsi yang seimbang demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Prinsip Keseimbangan, yang merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi yaitu adanya keseimbangan antara jasmani-rohani, teori-praktek, ilmu murni-ilmu terapan, serta nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah, dan akhlak.
- c. Prinsip Persamaan dan Pembebasan, yang dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa Tuhan adalah Esa. Pendidikan Islam adalah upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia menuju nilai tauhid yang mulia.
- d. Prinsip Kontinuitas dan berkelanjutan. Prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup, karena dalam Islam, belajar adalah suatu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir.
- e. Prinsip Kemaslahatan dan Keutamaan. Jika ruh tauhid telah berkembang dalam system moral dan akhlak seseorang maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang berguna bagi kehidupan.⁶²

G. Perspektif Pendidikan Islam terhadap Tradisi dalam Masyarakat.

Perspektif dapat diartikan sebagai kerangka konseptual, seperangkat asumsi, seperangkat nilai dan seperangkat ide yang dapat mempengaruhi anggapan seseorang yang akhirnya dalam situasi tertentu dapat mempengaruhi tindakan seseorang. Secara lebih sederhana, perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang kita terhadap sesuatu⁶³ Arifin dalam Fu'ad Arif Noor menjelaskan bahwa pendidikan ialah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa

⁶² Moh, Roqib, ILMU PENDIDIKAN ISLAM...hlm. 30-33

⁶³ <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudu-pandang/>
diakses pada 24 September 2021.

secara sadar dalam rangka mengarahkan, mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar peserta didik, dalam bentuk pendidikan formal maupun informal sekalipun.⁶⁴ Pada dasarnya pendidikan tidak sebatas kegiatan mengajar di sekolah namun pendidikan juga dapat berlangsung di dalam keluarga maupun masyarakat. Pendidikan yang diperoleh di keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali seseorang dapatkan yaitu dari kedua orang tuanya. Kemudian ketika mulai usia sekolah, seseorang mendapatkan pendidikan dari lembaga formal. Namun, tidak hanya itu, masyarakat atau lingkungan sekitar juga turut serta memberi peran mendidik terhadap diri seseorang.

Keharmonisan yang ada dalam masyarakat dapat diwujudkan apabila dalam masyarakat tersebut tidak ada konflik yang salah satunya berasal dari tidak diterimanya keberagaman yang ada. Dengan adanya konflik tersebut tentunya menyebabkan kurang terjalinnya hubungan baik antar masyarakat. Melalui jalur pendidikan, pada hakikatnya peserta didik akan diarahkan untuk memiliki kesadaran sosial yang tinggi akan keberagaman yang ada termasuk keberagaman tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Pada dasarnya, keberagaman budaya tidak lepas dari adanya unsur pendidikan yang dapat membentuk pola pikir pelaku budaya itu sendiri. Tradisi lokal atau budaya yang sifatnya praksis tentunya akan dapat memberi manfaat dan efek dominasi yang bahkan lebih besar apabila dibandingkan dengan pendidikan formal yang teoritis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan memandang adanya tradisi lokal yang masih berkembang dalam masyarakat sejatinya memberikan andil dalam hal membentuk pola pikir masyarakat itu sendiri.

Melihat pola hubungan antara agama secara umum dengan tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat, ada dua hal yang dapat dikemukakan. Yang pertama, sebuah agama secara umum memanglah mampu untuk memberikan kesadaran yang semula pasif pada wilayah lokal kemudian timbul

⁶⁴Fu'ad Arif Noor, "Islam Dalam Perspektif Pendidikan...", hlm. 415.

kesadaran universal, namun demikian tidak dapat memberikan petunjuk menghadapi persoalan lokal. Hal ini yang menjadikan agama universal pada beberapa sisi tetap menjadi milik wilayah asalnya masing-masing. Yang kedua, tradisi lokal tidak pernah sepenuhnya dapat dihilangkan. Ada beberapa bagian-bagian tertentu (dalam tradisi lokal tersebut) yang tetap bertahan dan tidak tergantikan sekalipun oleh ajaran universal. Dalam hal ini dapat dilihat bahwasanya ajaran universal diappropriasi untuk mengisi ruang konsepsi yang ada pada tradisi lokal masih bersifat terbatas, sedangkan cara hidup di ruang lokal masih menggunakan tradisi lama. Sejatinya, Islam lahir sebagai prosuk lokal yang selanjutnya diuniversalisasikan dan ditransendensi yang kemudian menjadi Islam Universal.

Pada dasarnya, pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan tradisi serta tidak dapat menutup diri akan modernisasi. Nilai-nilai mulia dari sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang harus tetap dipertahankan. Hal tersebut agar generasi penerus tidak kehilangan identitas dirinya. Pun sama halnya dengan pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dengan suatu tradisi, di mana dengan adanya tradisi yang berkembang dan dilestarikan dalam masyarakat, mampu melahirkan generasi yang bukan hanya ahli di bidang agama namun juga memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap tanah air.⁶⁵

⁶⁵Ahmad Shofiyuddin Ichsan, dkk., "Pendidikan Islam...", hlm. 113.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yaitu cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁶ Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif memuat:

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, di mana peneliti datang langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data dan beberapa informasi dari fenomena yang akan diteliti. Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada 13 Oktober 2021 yaitu dengan melaksanakan observasi pendahuluan. Kemudian dilanjutkan dengan observasi pelaksanaan Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung pada 29-31 Maret 2022. Setelah itu dilanjutkan dengan wawancara dengan masyarakat umum, tokoh agama setempat dan masyarakat Islam Kejawen pada 15-17 Mei 2022.

2. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas. Penulis memilih lokasi ini atas beberapa pertimbangan, yaitu:

- a. Desa Tambaknegara merupakan salah satu Desa Wisata atau dikenal juga dengan Desa Adat. Hal ini karena masih dilestarikannya adat istiadat atau tradisi leluhur Desa Tambaknegar

⁶⁶Siti Kurnia Rahayu, dkk, "Jurnal Riset Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia, Bandung, *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 8, No. 2, 2016, hlm. 23.

- b. Dusun Kalitanjung merupakan salah satu dusun di Desa Tambaknegara yang kental dengan adat istiadat dan masih menjunjung tinggi nilai budaya sehingga tidak heran bahwa di Dusun Kalitanjung inilah tempat menetapnya para kasepuhan atau penganut kepercayaan Islam Kejawen.
- c. Lokasi Penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk mengetahui kehidupan masyarakat Islam Kejawen serta kondisi sosial kebudayaannya.

C. Subjek dan Objek dalam Penelitian

1. Subjek dalam penelitian ini adalah:
 - a. Masyarakat Umum dalam hal ini adalah Ibu Rukesih, Bapak Sutarno, dan Bapak Sulam selaku Kepala Desa Tambaknegara.
 - b. Tokoh Agama Setempat dalam hal ini adalah Mba Alifah Solikhatunnisa yang merupakan tenaga pendidik di TPQ Nurul Hikmah, kemudian Bapak Kasdo selaku Imam Masjid Nurul Hikmah Dusun Kalitanjung serta Bapak Rikam Riandi yang merupakan takmir Masjid Nurul Hikmah Dusun Kalitanjung.
 - c. Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung dalam hal ini adalah Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung), Ki Turmidi (Eyang Guru), Ki Sumikardi (Anggota), Ki Tamiarja (Anggota), Ki Sanwiarjo (Anggota), Ki Suparto (Anggota), Ni Datem (Anggota), Ni Wisem (Anggota), Ni Rasitem (Anggota).
- 2) Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung.

D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah bentuk pengumpulan data dengan tujuan menggambarkan suatu keadaan yang ada.⁶⁷ Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, *interview*, dan dokumentasi, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti harus turun secara langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berhubungan dengan penelitian.⁶⁸ Jenis observasi dalam penelitian ini adalah partisipan aktif di mana peneliti langsung datang ke lapangan untuk mencari informasi dari narasumber dan mengamati fenomena Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung dengan maksud mengetahui makna nilai-nilai religiusnya yang kemudian dikaitkan dengan kebermanfaatannya dalam hal mendidik dalam konteks kehidupan.

2. Interview

Interview yaitu pertemuan dua orang dengan maksud bertukar informasi dan dilakukan melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁹ Jenis *interview* dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dan mendalam kepada masyarakat umum Dusun Kalitanjung, tokoh agama Dusun Kalitanjung dan masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung.

3. Dokumentasi

Dokumen digunakan untuk menelaah informasi yang terjadi di masa lalu.⁷⁰ Pengumpulan data dengan dokumen dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi melalui fakta yaitu dengan adanya

⁶⁷Siti Kurnia Rahayu, dkk., "Jurnal Riset Akuntansi Program Studi ...", hlm. 23.

⁶⁸Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 104.

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 114.

⁷⁰M. Rahardjo, *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*, Malang, UIN Maliki, 2011, hlm. 3.

foto kegiatan, tulisan, ataupun rekaman terkait dengan Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, serta bahan lain agar mudah dipahami.⁷¹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagaimana konsep Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan berbagai data terkait nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, yang kemudian data-data tersebut ditelaah dan dianalisis.
2. Reduksi data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang diperoleh di lapangan dan disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data.
3. Penyajian/Display Data, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang telah direduksi sehingga memudahkan untuk dipahami. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun rapi sehingga mempermudah pada penarikan kesimpulan.
4. Verifikasi/kesimpulan, yang mengungkap kejelasan hasil penelitian⁷² terkait dengan Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas, dalam Perspektif Pendidikan Islam.

⁷¹Sugiono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 244.

⁷²Devi Yantika Eka Saputri, "Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan," Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo", t.h.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Potret Masyarakat Islam Kejawen Kalitangjung

1. Sejarah Masyarakat Islam Kejawen di Kalitangjung

Diceritakan bahwa ada seorang anak patih bernama Raden Sahid yang pekerjaannya menarik upeti keraton. Kemudian Raden Sahid itu mencuri upeti milik keraton dan perilaku tersebut diketahui oleh mata-mata keraton. Akhirnya Raden Sahid itu diusir. Padahal barang curian tersebut tidak ia gunakan untuk kepentingannya sendiri melainkan ia gunakan untuk dibagikan kepada fakir miskin. Setelah Raden Sahid di usir kemudian ia menjadi berandalan yang pekerjaannya merampok, berjudi. Dari kerajaan Demak, para wali seperti halnya sunan Bonang, Sunan Muria, dan sunan yang lainnya mendengar bahwa ada seorang berandal terkenal yaitu Raden Sahid. Yang mendapat julukan Brandal Lokajaya. Suatu saat Sunan Bonang melewati daerah tersebut dengan membawa tongkat sebagai umpan agar tongkat tersebut dirampok oleh Raden Sahid. Setelah berhasil dirampok, Sunan Bonang kembali berhasil merebut tongkat tersebut kemudian tongkat tersebut oleh Sunan Bonang diarahkan ke pohon aren yang berbuah kolang kaling dan kolang kaling tersebut berubah menjadi emas. Raden Sahid tidak menginginkan tongkatnya melainkan menginginkan ilmunya. Kemudian Sunan Bonang memerintahkan Raden Sahid untuk menunggu tongkat tersebut di tepi sungai selama tiga tahun. Setelah tiga tahun kemudian Sunan Bonang kembali untuk menemui Raden Said dan kemudian memerintahkan Raden Sahid agar meninggalkan semua perbuatan keji yang dilarang oleh agama seperti yang telah ia perbuat pada waktu yang telah lalu. Sunan Bonang memerintahkan Raden Sahid untuk berguru syariat ke Iraq, Baghdad, Maerkkah, dan Madinah. Dan kembali untuk melengkap Wali Songo.

Pada saat itu di Demak sudah berdiri Masjid Demak dan Kerajaan Demak yang Rajanya bernama Raden Fatah. Pada saat itu masyarakat masih memeluk agama timur tengah, banyak masyarakat yang menganggap bahwa bagi siapapun yang tidak satu guru, maka dianggap musuh. Karena pada saat itu Syekh Siti Jenar sudah belajar Ilmu Tasawuf, akhirnya syekh Siti Jenar memutuskan untuk keluar dari wewalian. Keluar dari wewalian bukan berarti salah namun hanya keluar dari rombongan. Kemudian ia pergi ke gunung pengging, di situ orang Islam dengan orang Budha dipadukan sampai tercipta Islam Kejawen yaitu Islam bercorak jawa yang penyebarannya melalui dakwah para wali.

Islam Kejawen sampai di Kalitanjung konon dahulu ada Kerajaan Trowulan yang memiliki 43 santri. Oleh sang guru, mereka diberi rambu-rambu bilamana akan bermukim di suatu tempat harus memakai julukan atau nama samaran. Walaupun pada saat itu syekh siti jenar sudah wafat, namun diteruskan oleh Pangeran Panggung yaitu cucu dari Raja Majapahit. Konon ceritanya, di wilayah Desa Tambaknegara tepatnya di Bendung Gerak Serayu dahulu terdapat sebuah dermaga, tempat berlabuhnya perahu-perahu. Kemudian bermukimlah salah satu dari santri perguruan Trowulan tersebut dan menetap di wilayah Desa Tambaknegara yang terbagi menjadi agung kulon, agung wetan, dan agung tengah. Sampai saat ini, pengikutnya masih banyak sehingga perguruan Islam Kejawen masih dilestarikan.⁷³

2. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung

Dapat dikatakan bahwa Desa Tambaknegara merupakan Desa yang memiliki penduduk yang plural, artinya dalam satu desa tersebut ada terdapat berbagai kepercayaan atau keyakinan. Seperti halnya di Dusun Kalitanjung terdapat kepercayaan Islam Kejawen. Tidak hanya itu, walaupun memang sebagian besar masyarakat memeluk Islam. di dusun

⁷³Hasil Wawancara dengan Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung) pada 18 Oktober 2021

lain pun ada beberapa masyarakat yang memeluk agama Kristen atau Khatolik bahkan di Dusun Bonjok Wetan dibangun sebuah Gereja yaitu Santo Yoseph. Gereja Santo Yoseph ini tergolong bangunan tua. Gereja ini dibangun pada masa penjajahan Belanda. Lokasi Gereja Santo Yoseph ini bersebrangan dengan Masjid Nurul Karomah. Walau demikian, masyarakat Desa Tambaknegara mampu hidup rukun dan damai. Sama halnya dengan kehidupan di Dusun Kalitanjung. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung sangat mengedepankan sikap toleransi terhadap pemeluk kepercayaan lainnya. Walaupun terdapat perbedaan, namun antar kelompok masyarakat tetap berinteraksi dan berhubungan baik. Mereka menekankan sikap gotong royong yang dipercayai sebagai suatu nilai tertinggi dalam menjalin hubungan antar sesamanya. Dalam gotong royong tersebut kemudian timbul rasa percaya antar sesama yang menjadikan mereka saling bahu membahu dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dapat tercermin pada saat pelaksanaan tradisi keagamaan masyarakat Islam Kejawen. Misalnya pada pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dan Tradisi Ruwahan. Masyarakat Dusun Kalitanjung baik yang menganut kepercayaan Islam Kejawen maupun kepercayaan lainnya turut serta bahu membahu dalam menyukseskan acara misalnya pada saat acara Tradisi Ruwahan, sebagian besar masyarakat turut serta turun tangan dalam pemasangan tarub untuk wayangan, penyembelihan hewan, dan memasak untuk acara slametan. Pada saat pelaksanaan Tradisi Grebeg Suran, masyarakat bersama-sama memikul makanan dan berkumpul bersama di jalan-jalan sepanjang dusun untuk melaksanakan slametan tanpa membeda-bedakan. Tidak hanya dalam Tradisi Ruwahan dan Grebeg Suran, namun dalam tradisi keagamaan lain pun demikian.

3. Struktur Kepengurusan Masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung

Masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung berjumlah 225 orang laki laki dan perempuan. Masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung mempunyai satu paguyuban yang bernama Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung.

Karena Dusun Kalitanjung terbelah menjadi dua oleh sungai, Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung mempunyai dua perguruan yaitu Perguruan Wetan Kali dan Kulon Kali. Di Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung terdapat struktur kepemimpinan secara umum dan struktur kepemimpinan masing-masing perguruan.

Struktur Kepemimpinan masyarakat Islam Kejawen secara umum sebagai berikut:

Ketua Umum : Muharto
 Wakil Ketua : Pujo Kuato
 Sekretaris : Rakiman
 Bendahara : Darmadi

Adapun struktur kepemimpinan Perguruan Wetan Kali, sebagai berikut:

Ketua : Sanwiarja
 Sekretaris : Kuswandi
 Bendahara : Kartomiarjo

Sedangkan Perguruan Kulon Kali, struktur kepemimpinannya adalah sebagai berikut:

Ketua : Suwardi
 Sekretaris : Miarjo
 Bendahara : Sumireja⁷⁴

B. Penyajian Data dan Analisis Data

1. Ziaroh dan Resik Kubur

Prosesi yang pertama dalam rangkaian Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung adalah ziaroh dan resik kubur. Ziaroh dan resik kubur ini biasanya dilaksanakan satu hari sebelum *Tutupan sadran*. Kegiatan ziaroh ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Seperti yang dituturkan Bu Rukesih bahwa, “Iya wajib setiap tahun

⁷⁴Hasil Wawancara dengan Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung) pada 18 Oktober 2021

dilaksanakan ketika ziaroh, ada resik kubur dan mendoakan arwah leluhur bareng-bareng”.⁷⁵ Adapun tujuannya yaitu mendo’akan arwah leluhur yang sudah meninggal. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa selain ziaroh, masyarakat juga melakukan resik kubur.



Gambar 1. Ziaroh dan Resik Kubur⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi pada 29 Maret 2022, terlihat bahwa selain membersihkan dan mendoakan arwah leluhur sendiri juga membersihkan makam Mbah Agung, yaitu makam pepunden Islam Kejawen. Makam Mbah Agung ini terletak di kuburan *gedhe* Dusun Kalitanjung. Mereka membersihkan makam dengan membawa peralatan dari rumah masing-masing, seperti halnya cangkul, sapu lidi, korek api untuk membakar daun-daun kering, sabit, dan lain sebagainya. Tidak hanya masyarakat Islam Kejawen, masyarakat setempat dan orang-orang dari perantauan juga berziaroh ke makam Mbah Agung.⁷⁷

Dalam prosesi ziaroh dan resik kubur ini, terdapat nilai religius yaitu nilai ibadah. Nilai ibadah ditunjukkan dalam kegiatan mendoa’akan. Pada prosesi ziaroh dan resik kubur ini masyarakat Islam Kejawen mendoakan arwah leluhur yang sudah berpulang menghadap Yang Maha Kuasa. Mba Alifah Sholikhatunnisa (Tokoh Agama), menyatakan bahwa:

⁷⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

⁷⁶Dokumentasi Prosesi Ziaroh dan Resik Kubur pada 29 Maret 2022

⁷⁷Hasil Observasi pada 29 Maret 2022

Jadi ada acara ziaroh kubur *ngirim do'a* untuk arwah. Menurut saya si baik ya seperti itu, di sini ada nilai ibadah ketika kita mendo'akan arwah. Kita jadi mengingat keluarga kita yang sudah meninggal.⁷⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh beberapa masyarakat Islam Kejawen yang menjelaskan bahwa dalam prosesi ziaroh kubur terdapat nilai ibadah di mana semua masyarakat mendoakan arwah leluhur. Ki Ratam Sanwiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) menyebutkan bahwa, "*Cara anune nang resek kubur ndongakna arwah*".⁷⁹ Mendo'akan dalam hal ini yaitu mendo'akan kebaikan untuk arwah yang sudah meninggal, antara lain mendo'akan agar arwah leluhur diberi tempat yang terbaik oleh Allah Swt. Seperti yang disampaikan oleh Ki Sumikardi (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) bahwa, "Ya ibadah kita mendo'akan ke makam, keluarga yang sudah ada di alam barzah *jembar kubure*, ditempatkan di tempat yang layak".⁸⁰ Kemudian, Ni Datem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyebutkan bahwa, "*Ya ngibadah ngirim donga*".⁸¹ Ki Tamiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) menambahkan bahwa, "*Ya ziaroh ndongakna luhure*".⁸² Ki Turmidi (Eyang Guru Islam Kejawen) juga mengatakan bahwa, "*Ziaroh kubur ndongakaken arwah niku mlebete ngibadah mba*".⁸³

Dalam prosesi ziaroh kubur juga terdapat nilai religius akhlak yaitu *Birrul Walidain* atau berbakti kepada orang tua, walaupun dalam hal ini orang tua sudah meninggal. Ketika seseorang mengingat dan mendo'akannya, hal tersebut merupakan salah satu bentuk nyata berbakti kepada orang tua yang sudah meninggal. Pak Kasdo (Tokoh Agama) menjelaskan bahwa:

Menurut saya yang pertama itu *Birrul Walidain* karena ada kirim-kirim do'a untuk arwah keluarga udah itu aja. Nilai religius nya itu. Ya intinya kan itu *Birrul Walidain* kaya orang tahlilan kirim do'a.

⁷⁸Hasil Wawancara Alifah Solikhatunnisa pada 15 Mei 2022

⁷⁹Hasil Wawancara Ki Sanwiarja pada 16 Mei 2022

⁸⁰Hasil Wawancara Ki Sumikardi pada 16 Mei 2022

⁸¹Hasil Wawancara Ni Datem pada 16 Mei 2022

⁸²Hasil Wawancara Ki Tamiarja pada 16 Mei 2022

⁸³Hasil Wawancara Ki Turmidi pada 17 Mei 2022

Yang saya lihat sebelum Ruwahan kan mereka bersih kubur, *Slametan*. Ya begitu lebih ke *Birrul Walidain*.⁸⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai ibadah ini mempunyai manfaat untuk mendidik antara lain yaitu mengajarkan seseorang untuk senantiasa mengingat Allah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Rikam Riandi (Tokoh Agama) bahwa, “Ya mengingat Allah, mengingat leluhur”.⁸⁵ Kemudian Mba Alifah Solikhatunnisa (Tokoh Agama) menyebutkan pula, selain mengajarkan untuk mengingat Allah, kita ziaroh kubur juga mengajarkan untuk mengingat kematian. Mba Alifah (Tokoh Agama) menyampaikan, bahwa “Menurut saya mengajarkan kita semua untuk mengingat Allah dan mengingat mati”.⁸⁶ Karena pada dasarnya semua makhluk yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Kemudian, *Birrul Walidain* mengajarkan kepada manusia untuk membaktikan dirinya kepada orang tua, untuk selalu berbuat baik kepada orang tua walaupun orang tua sudah meninggal yaitu dengan mengingat dan mendo'akannya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kasdo (Tokoh Agama), bahwa:

Kalo *Birrul Walidain* ya sudah pasti mendidik, di mana ridho Allah tergantung ridho orang tua. Mengajarkan untuk mengingat orang tua. Di mana kalau kita mengingat orang tua walaupun sudah di alam barzah itu kan sesuatu yang memang nilainya itu nilai ibadah. Seperti itu.⁸⁷

Mengingat dan mendoakan orang tua yang sudah meninggal merupakan bentuk bakti seorang anak terhadap orang tuanya. Seperti yang kita tahu bahwasanya ridho Allah adalah ridho kedua orang tua, dan murka Allah juga adalah murka kedua orang tua.

2. *Slametan*

Prosesi yang kedua dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung adalah digelarnya *Slametan Sadran* atau

⁸⁴Hasil Wawancara Pak Kasdo pada 15 Mei 2022

⁸⁵Hasil Wawancara Bapak Rikam Riandi pada 15 Mei 2022

⁸⁶Hasil Wawancara Alifah Solikhatunnisa pada 15 Mei 2022

⁸⁷Hasil Wawancara Bapak Kasdo pada 15 Mei 2022

Slametan Ruwah. *Slametan* ini merupakan salah satu prosesi yang identik dengan Islam Kejawen. *Slametan* dalam Tradisi Ruwahan ini bertujuan mendoakan secara keseluruhan.



Gambar 2. *Slametan*⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 Maret 2022, terlihat bahwa *Slametan* dilaksanakan di Balai Malang dan juga di rumah masing-masing Islam Kejawen. *Slametan* ini digelar setelah ziaroh dan resik kubur.⁸⁹ Bu Rukesih menyampaikan bahwa, "Setelah proses bersih makam, nanti ada *Slametan*, Mba. *Slametan* ini dengan tujuan mendoakan keluarga, semua leluhur, dan sanak saudara yang merantau di luar daerah, jadi menyeluruh".⁹⁰ *Slametan* secara bersama-sama digelar di Balai Malang, tetapi boleh juga dilaksanakan di masing-masing rumah. Tidak ada ketentuan khusus untuk menggelar *Slametan* di rumah masing-masing yang terpenting masih dalam Bulan Ruwah. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Rukesih, bahwa, "Ditentukan sendiri yang penting masih dalam bulan ruwah itu".⁹¹ *Slametan Sadran* di Balai Malang ini dilaksanakan di Bulan Sya'ban, biasanya pada tanggal 27 Sya'ban. Namun, apabila setelah *Tutupan Sadran*, ada masyarakat yang belum melaksanakan *Slametan*, maka acara *Slametan* tersebut boleh dilaksanakan keesokan harinya. Yang

⁸⁸Dokumentasi Prosesi Slametan pada 29 Maret 2022

⁸⁹Hasil Observasi pada 29 Maret 2022

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

⁹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

terpenting sebelum datangnya bulan Ramadhan. Seperti halnya yang disampaikan Ibu Rukesih, sebagai berikut:

Misalnya tanggal 30 *Sadran* Hari Minggu, jadi *Tutupan Sadran* nya itu malam Kamis. Tapi setelah malam Kamis tapi ada yang belum *Nyadran*, tidak masalah *Slametan* nya Hari Jum'at atau Hari Sabtu tidak masalah.⁹²

Slametan di Balai Malang diikuti oleh Masyarakat pada umumnya dan khususnya Masyarakat Islam Kejawen.⁹³ Bu Rukesih menerangkan bahwa:

Kalau di Balai Malang, *Slametan* digelar bareng-bareng. Tapi ada juga yang menggelar sendiri. Kalau misal di rumah sudah menggelar *Slametan* sendiri terus di sini mau ikut *nyokong* ya tidak masalah. *Slametan* di Balai Malang itu untuk umum, siapa saja boleh ikut. Kalaupun ada muslim ikut ngga masalah. Dan untuk Islam Kejawen sebenarnya wajib ikut. Di Dusun Kalitanjung antar penganut kepercayaan itu saling toleransi Mba.⁹⁴

Slametan pribadi di rumah dihukumi wajib bagi setiap masyarakat Islam Kejawen karena Tradisi Ruwahan merupakan hajatnya masyarakat Islam Kejawen. Masyarakat Islam Kejawen yang sudah menggelar *Slametan* di rumah disunnahkan mengikuti *Slametan* di Balai Malang jika tidak ada halangan. Yang terpenting, Masyarakat Islam Kejawen sudah menggelar *Slametan* Ruwahan baik di rumah ataupun ikut di Balai Malang juga (lebih baik). Dalam prosesi *Slametan* Ruwahan terdapat beberapa hidangan sama seperti *Slametan* pada umumnya. Namun, dalam *Slametan* Ruwahan ini terdapat menu wajib yang harus ada, yaitu *pindhang*⁹⁵. Bu Rukesih menjelaskan bahwa:

Slametan di rumah atau di Balai Malang itu sama. Jadi *slametan* itu harus ada *pindhang*nya kalau di Bulan Ruwah. *Pindhang*nya adalah *pindhang* ayam kampung. Kalau di Balai Malang, ayam kampung ada, kambingnya juga harus ada karena itu yang dibutuhkan dan penting ditanam di jalan yang mau ke makam.⁹⁶

⁹²Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

⁹³Hasil Observasi pada tanggal 29 Maret 2022

⁹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

⁹⁵Hasil Observasi pada tanggal 29 Maret 2022

⁹⁶Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

Jadi, *pindhang* yang wajib ada adalah *pindhang* ayam kampung. Baik Masyarakat yang menggelar *Slametan* di rumah masing-masing ataupun di Balai Malang harus ada *pindhang* ayam kampung. Selain itu, *Slametan* di Balai Malang juga harus menyembelih kambing atau lembu yang kemudian nantinya kepala kambing atau lembu dikubur di jalan arah makam seperti yang disampaikan oleh Bu Rukesih bahwa:

Kalau misal untuk pribadi sendiri, motongnya ayam untuk per rumah. Tapi kalau di Balai Malang harus ada kepala kambing yang harus dikubur. Setelah kepala kambing dikubur, nanti badannya dibikin makanan dan disajikan kepada orang yang hadir dalam *Tutupan Sadran*, siapa saja boleh mengambil tanpa terkecuali. Biasanya, banyak orang yang *nyumbang* beras, minyak, *nyokong* untuk berlangsungnya *Tutupan Sadran*. Setelah itu, malemnya pagelaran wayang. Kegotong royongannya sangat bagus, dari setiap warga di sini.⁹⁷

Karena Dusun Kalitanjung merupakan salah satu dusun yang menjunjung tinggi gotong royong dan mempunyai sikap toleransi yang tinggi, tidak heran apabila masyarakat setempat baik masyarakat Islam Kejawen maupun masyarakat pada umumnya biasanya turut serta menyokong bahan makanan seperti beras, minyak, telur, sayur mayur, dan sebagainya⁹⁸ yang kemudian bahan makanan tersebut dimasak untuk *Slametan* di Balai Malang dan untuk *prasmanan* ketika pegelaran wayang kulit.

Dalam prosesi *Slametan* juga terdapat nilai ibadah yaitu ketika memanjatkan do'a kepada Allah untuk keselamatan bersama. Dalam *Slametan*, masyarakat juga berdo'a untuk keluarga yang masih hidup dan untuk masyarakat khususnya masyarakat Desa Tambaknegara, seperti yang disampaikan oleh, Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung), bahwa: “*Slametan* nilai ibadah ya mba, berdo'a memohon kepada Tuhan supaya diberi keselamatan dan keberkahan, jangan ada musibah, semua yang ada di desa Tambaknegara sehat selamat”.⁹⁹ Jadi,

⁹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

⁹⁸Hasil Observasi pada 29 Maret 2022

⁹⁹Hasil Wawancara Ki Muharto pada 16 Mei 2022

berdo'a dalam prosesi *Slametan* ini bersifat menyeluruh untuk kebaikan dan keselamatan keluarga, dan masyarakat khususnya Desa Tambaknegara.

Selain itu, terdapat pula nilai religius aqidah yang dalam hal ini yaitu ikhlas. Sebelum melaksanakan *Slametan* di Balai Malang, masyarakat Islam Kejawen ataupun masyarakat umum memberikan bantuan berupa materi ataupun barang yang biasanya berupa bahan makanan. Tentunya semua itu dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun. Seperti yang disampaikan oleh Bu Rukesih (Masyarakat Umum) bahwa, “Kalau Ruwahan itu masalah keikhlasan. Memberikan sesuatu nyumbang atau nyongkong apa yang dimiliki berupa materi atau barang seperti itu”.¹⁰⁰ Dalam *Slametan*, ada makanan yang biasanya dibawa pulang atau disebut dengan *berkat Slametan* yang nantinya dibagi-bagi kepada sanak saudara ataupun dibagikan dengan tetangga-tetangga. Dalam membagi-bagikan *berkat* tentunya juga dengan hati yang ikhlas agar barokah. Bu Rukesih (Masyarakat Umum) menyampaikan bahwa, “Kemudian ketika *Slametan* membagi *berkat* juga ada nilai ikhlasnya”.¹⁰¹ Bapak Rikam Riandi (Tokoh Agama) juga menyebutkan bahwa terdapat nilai ikhlas dalam *Slametan*, ia menuturkan bahwa, “Ya ada, berbagi harus ikhlas, saat *Slametan*”.¹⁰² Hal yang sama juga disampaikan oleh Ki Sanwiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) beliau menyampaikan bahwa, “*Slametan njaluk keselamatan ikhlas ngaweh berkat mbagi-mbagi*”.¹⁰³ Ni Rasitem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyampaikan bahwa dalam melakukan *Slametan* terutama bagi mereka yang wajib melakukan, pastinya dilakukan dengan hati yang ikhlas, ia menyampaikan, bahwa, “*Sing jelas ikhlas. Arep Slametan ya kudu ikhlas mba mbagi berkat ya ikhlas*”.¹⁰⁴ Ki Tamiarja

¹⁰⁰Hasil Wawancara Bu Rukesih pada 15 Mei 2022

¹⁰¹Hasil Wawancara Bu Rukesih pada 15 Mei 2022

¹⁰²Hasil Wawancara Bapak Rikam Riandi pada 15 Mei 2022

¹⁰³Hasil Wawancara Ki Sanwiarja pada 16 Mei 2022

¹⁰⁴Hasil Wawancara Ni Rasitem pada 16 Mei 2022

(Anggota Masyarakat Islam Kejawen) menjelaskan betapa pentingnya rasa ikhlas dalam melakukan kewajibannya menggelar *Slametan*, ia menyampaikan bahwa: ”*Slametan kepungan tumpeng engko gari jujug-jujug maring tangga kudu ikhlas nek ora ikhlas mending ora Slametan malah cogan entong akeh eketan kilo tapi kudu ikhlas*”.¹⁰⁵ Ki Tamiarja mengungkapkan betapa pentingnya menggelar *Slametan* dengan didasari keikhlasan karena Allah Ta’ala.

Dalam prosesi *Slametan* ini juga terdapat nilai religius yaitu nilai akhlak (syukur). Masyarakat menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah atas segala kenikmatan dan keselamatan yang telah Allah berikan, melalui *Slametan*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sutarno (Masyarakat Umum) bahwa, “Terus di *Slametan* kan tasyakuran kita bersyukur kepada Allah Yang Maha Pencipta karena kita diberi kenikmatan, rejeki, keselamatan dan sebagainya”.¹⁰⁶ Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Ni Rasitem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) bahwa, “*Slametan kue ujud syukur marang Allah sing wis aweh keselamatan*”.¹⁰⁷ Ki Sumikardi (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyebutkan bahwa dalam Tradisi Ruwahan tersebut terdapat nilai akhlak ditunjukkan dengan wujud syukur kepada Allah atas segala limpahan berkah dan kenikmatan serta keselamatan yang Allah berikan. Ia menjelaskan bahwa “*Slametan* itu wujud syukur saya bersyukur kepada Allah karena sudah diberi kenikmatan, nikmat sehat, saya bersyukur”.¹⁰⁸ Mba Alifah Solikhatunnisa (Tokoh Agama) juga menjelaskan bahwa dengan rasa syukur tersebut dapat membersihkan hati yang demikian sangat baik dilakukan sebelum bulan suci Ramadhan. Ia menyebutkan bahwa, “*Slametan* ya sama saja kaya mensyukuri nikmat dari Allah.

¹⁰⁵Hasil Wawancara Ki Tamiarja pada 16 Mei 2022

¹⁰⁶Hasil Wawancara Bapak Sutarno pada 15 Mei 2022

¹⁰⁷Hasil Wawancara Ni Rasitem pada 16 Mei 2022

¹⁰⁸Hasil Wawancara Ki Sumikardi pada 16 Mei 2022

Tradisi ini sangat bagus apalagi sebelum bulan Ramadhan untuk membersihkan hati”.¹⁰⁹

Selain itu, dalam prosesi Slametan ini terdapat nilai religius akhlak (kebersamaan). Dalam buku yang berjudul Harmoni dalam Budaya Jawa, Drs. Moh. Roqib menjelaskan bahwa kebersamaan merupakan salah satu simpul harmoni dalam budaya Jawa. Drs. Moh. Roqib menyebutkan bahwa orang itu harus “*aja lali marang asale*”. Sebab, untuk menciptakan keharmonisan, masyarakat Jawa wajib menjalin hubungan yang baik dengan tetangga. Dalam konteks sosial, orang Jawa mementingkan kebersamaan meskipun akan kekurangan bahan makanan. Itulah yang menjadi dasar pernyataan *mangan ora mangan kumpul*.¹¹⁰ Nilai kebersamaan ini terlihat ketika masyarakat Islam Kejawen membagi berkat *Slametan* kepada tetangga dan sanak saudaranya. Hal tersebut selaras dengan apa yang dijelaskan oleh Drs. Moh. Roqib, dalam rangka menjalin hubungan baik dengan sesama. Kemudian, terlihat pula pada saat mereka bersama-sama memasak hidangan untuk *Slametan* di Balai Malang.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai religius dalam prosesi *Slametan* ini mempunyai manfaat mendidik. Nilai ibadah mengajarkan seseorang untuk senantiasa mengingat Allah, seperti yang disampaikan oleh Bapak Rikam Riandi (Tokoh Agama) bahwa, “Ya mengingat Allah, mengingat leluhur”.¹¹¹ Nilai ikhlas mengajarkan manusia untuk saling peduli dan saling berbagi dengan sesama tanpa pamrih. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ni Rasitem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) bahwa, “Ya ada mengajarkan untuk berbuat baik, *ora ngarepna apa-apa*”.¹¹² Ni Datem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyebutkan bahwa dalam nilai religius ikhlas tersebut

¹⁰⁹Hasil Wawancara Alifah Solikhatunnisa pada 15 Mei 2022

¹¹⁰Moh, Roqib, ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat, Purwokerto, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016, hlm. 60-61.

¹¹¹Hasil Wawancara Bapak Rikam Riandi pada 15 Mei 2022

¹¹²Hasil Wawancara Ni Rasitem pada 16 Mei 2022

terdapat nilai pendidikan yaitu mengajarkan untuk saling berbagi dengan sesama, ia mengatakan bahwa “Ya ada lah. Mendidik mengajarkan saling berbagi dengan ikhlas”.¹¹³ Mba alifah Solikhatunnisa juga menyebutkan demikian, bahwa “Mengajarkan untuk berbagi dengan sesama”.¹¹⁴ Ki Sanwiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyebutkan bahwa nilai ikhlas mempunyai manfaat untuk mendidik agar tercipta kerukunan. Ia menjelaskan bahwa “*Ya ana mangfangate Bae kudu pada sing ikhlas, idhep mbener, ikhlas mbagi mbagi Ben guyub rukun*”.¹¹⁵ Dengan menerapkan keikhlasan tersebut tentunya mempunyai manfaat yang mendidik yaitu mengajarkan untuk berperilaku baik agar tercipta kehidupan yang rukun. Kemudian, nilai akhlak (syukur) mengajarkan manusia untuk mengenal Tuhannya, atas apa yang telah Allah berikan kepada hambanya berupa kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan dalam hidup. Selain itu, terdapat nilai akhlak (kebersamaan) yang mengajarkan manusia untuk saling peduli dan toleransi agar tercipta kerukunan. Seperti yang disampaikan oleh Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen), bahwa “Mengajarkan orang harus toleransi harus guyub gotong royong”.¹¹⁶ Sebagai manusia yang baik sudah sepatutnya hidup saling menghormati dan menghargai agar tercipta kerukunan antar sesama.

3. Pagelaran Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit ini dilaksanakan sebagai tanda berakhirnya bulan Ruwah atau disebut sebagai tanda *Tutupan Sadran*. Berdasarkan hasil observasi pada 31 Maret 2022, pagelaran wayang ini dilaksanakan di depan Balai Malang atau lebih tepatnya di pelataran rumah Ibu Rukesih dan Bapak Sutarno serta dihadiri oleh Masyarakat Islam Kejawen baik Nyai maupun Kyai Kejawen yang tidak berhalangan hadir dan tak lupa pula dihadiri oleh masyarakat umum. Biasanya lakon dalam pagelaran wayang ini bersumber dari kisah-kisah kehidupan sehari-hari yang

¹¹³Hasil Wawancara Ni Datem pada 16 Mei 2022

¹¹⁴Hasil Wawancara Alifah Solikhatunnisa pada 15 Mei 2022

¹¹⁵Hasil Wawancara Ki Sanwiarja pada 16 Mei 2022

¹¹⁶Hasil Wawancara dengan Ki Muharto pada 16 Mei 2022

tentunya banyak memberikan pesan moral atau amanat kepada masyarakat untuk selalu berleku benar dalam menjalani kehidupan.¹¹⁷ Bu Rukesih menuturkan bahwa “Untuk lakonnya sendiri itu ya apa yang dilakukan sehari-hari, yang memberikan petuah ya nasihat juga”.¹¹⁸



Gambar 3. Pagelaran Wayang Kulit¹¹⁹

Dalam acara pagelaran wayang ini disajikan makanan dalam bentuk *prasmanan*. Makanan ini merupakan bentuk nyata dari sumbangan para warga. Jadi banyak warga turut serta memberikan sumbangan yang berupa bahan pokok maupun materi yang kemudian dijadikan berkat pada saat *Slametan* di Balai Malang dan dihidangkan juga pada saat pagelaran wayang kulit. Makanan ini disajikan untuk siapa saja yang hadir dan berkenan tanpa terkecuali. Pagelaran wayang *Tutupan Sadran* dimulai pada pukul 20:00-03:00. Yang unik dari pagelaran wayang ini adalah mewajibkan sindennya adalah laki-laki.¹²⁰ Alasan mengapa pagelaran wayang sindennya harus laki-laki karena pernah suatu ketika di Dusun Kalitanjung salah satu warga menggelar lengger dan sinden perempuan, dan dampaknya menimpa ke yang punya hajat. Seperti yang disampaikan Ibu Rukesih, bahwa:

¹¹⁷Hasil Observasi pada 31 Maret 2022

¹¹⁸Hasil Wawancara Ibu Rukesih pada 15 Mei 2022

¹¹⁹Dokumentasi Prosesi Pagelaran Wayang Kulit pada 31 Maret 2022

¹²⁰Hasil Observasi pada 30 Maret 2022

Pagelaran wayang sinden harus laki-laki karena pernah di Kalitanjung menggelar lenggeran dan sindenan yang perempuan azabnya itu ke yang punya hajat yaitu hilang ingatan. Jadi penyanyi perempuan tidak boleh berdandan menyerupai sinden atau lengger.¹²¹

Masyarakat sampai saat ini masih menjadikan hal tersebut sebagai sebuah pelajaran dan peringatan bahwa pantang di Dusun Kalitanjung penyanyi perempuan yang berdandan menyerupai sinden atau lengger.

Pada prosesi pagelaran wayang kulit, terdapat nilai religius yaitu nilai aqidah (ikhlas), terlihat pada saat masyarakat Islam Kejawen turut serta memberikan bantuan baik berupa materi, tenaga, ataupun yang lainnya, seperti yang disampaikan oleh Ni Wisem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) bahwa, "*Cokane rewang ya kudu ikhlas, nyokong apa-apa ya kudu ikhlas*".¹²² Ni Datem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyampaikan bahwa ketika ada iuran untuk acara pagelaran wayang kulit juga memberi dengan rasa ikhlas. Beliau menyampaikan, bahwa "*Ana wayangan ya nek misal ditarik, yuh pada patungan duene apa ya digawa nggo agan sandingan wayangan ya kudu ikhlas bareng-bareng*".¹²³ Selain itu, ikhlas juga terlihat ketika para pesinden, dalang, maupun para niyaga ikhlas tidak mengharapkan upah pada saat mereka menjalankan profesinya. Mereka semata-mata ikhlas demi kelancaran Tradisi Ruwahan tersebut. Bu Rukesih menyampaikan bahwa:

Kalau di pagelaran wayang juga ada nilai ikhlas, pembiayaan di sini jadi niatnya meminta berkah dan tidak memandang seberapa upahnya terutama bagi para niyaga dan waranggono. Biasanya kalau manggung di tempat lain di luar kegiatan Ruwahan itu bisa sampai 200, 300, di sini paling cuma bisa buat isi bensin.¹²⁴

Selain nilai ikhlas, terlihat pula nilai religius akhlak (keteladanan) Dalam pagelaran ini, ada nilai keteladanan yang dapat diambil oleh masyarakat sebagai contoh yang baik sekaligus amanat agar lebih baik

¹²¹Hasil Wawancara dengan Ibu Rukesih pada 4 Maret 2022

¹²²Hasil Wawancara Ni Wisem pada 16 Mei 2022

¹²³Hasil Wawancara Ni Datem pada 16 Mei 2022

¹²⁴Hasil Wawancara Bu Rukesih pada 15 Mei 2022

dalam menjalani kehidupan, salah satunya yaitu dari lakon pagelaran wayang kulit tersebut. Bu Rukesih menyampaikan, bahwa:

Kemudian pasti ada nilai keteladanannya di pagelaran wayang. Kalau yang mengerti lakon atau judul dari wayang yang lagi digelar pasti tau makna ceritanya dan bisa mengambil hikmah yang bisa menjadi teladan. Untuk lakonnya sendiri itu ya apa yang dilakukan sehari-hari misalnya tentang jail methakil pada orang, yang memberikan petuah ya nasihat juga.¹²⁵

Seperti yang kita tahu bahwa pada zaman penyebaran Islam oleh Walisongo, pagelaran wayang ini merupakan salah satu media dakwah Islam kepada masyarakat. Pak Sutarno (Masyarakat Umum) menyampaikan bahwa pagelaran wayang tersebut memuat nilai keteladanan. Ia mengatakan bahwa, “Saat pagelaran wayang saya mengatakan itu sebagai suatu tradisi di situ ada tuntunan ada dakwah Islam lewat wayang yang bisa dicontoh”.¹²⁶ Kemudian, Mba Alifah (Tokoh Agama) juga menambahkan, bahwa:

Untuk pagelaran wayangnya sendiri itu sebenarnya dulu itu media dakwah oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Pesan-pesan yang disampaikan oleh wayang itu sebenarnya ya keteladanan yah mba dari amanat yang disampaikan.¹²⁷

Bapak Rikam Riandi (Tokoh Agama) juga mengatakan hal demikian, bahwasanya terdapat perilaku yang dapat dicontoh dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau mengatakan bahwa “Saya lihat wayang ada yang bisa dicontoh seperti itu mba”.¹²⁸ Bapak Sulam (Kepala Desa Tambaknegara) juga menambahkan:

Kemudian kalau saya cermati dalam pagelaran tersebut Ki Dalang menceritakan keadaan alam yang ada yang terkait keselamatan masyarakat, kelancaran para petani, pedagang, dan pemeliharaan hewan yang ada di wilayah masyarakat berarti jelas disitu ada nilai keteladanannya.¹²⁹

¹²⁵Hasil Wawancara Bu Rukesih pada 15 Mei 2022

¹²⁶Hasil Wawancara Pak Sutarno pada 15 Mei 2022

¹²⁷Hasil Wawancara Alifah Solikhatunnisa pada 15 Mei 2022

¹²⁸Hasil Wawancara Bapak Rikam Riandi pada 16 Mei 2022

¹²⁹Hasil Wawancara Bapak Sulam pada 17 Mei 2022

Dalam lakon pagelaran wayang tersebut biasanya menceritakan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya menceritakan keadaan alam yang di situ berhubungan dengan keselamatan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sulam selaku Kepala Desa Tambaknegara bahwa sudah jelas terdapat nilai teladan yang dapat diambil oleh masyarakat antara lain tentang bagaimana cara agar dalam bertani, berdagang, serta memelihara hewan yang baik sehingga dapat menyejahterakan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Desa Tambaknegara.

Selain nilai keteladanan yang dapat diambil dari pagelaran wayang dalam Tradisi Ruwahan tersebut, nilai keteladanan juga dapat ditunjukkan melalui bentuk pelestarian adat atau tradisi, Ki Sanwiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) menyebutkan bahwa, “*Angger wayangan meniru sing disit-disit anu adat si*”.¹³⁰ Sama halnya yang disampaikan oleh Ki Turmidi (Eyang Guru Islam Kejawen) bahwa:

*Kulo namung nglestarekaken budaya Jawa dados Kulo naluri. Kulo ringkes mawon nggih niku naluri adat. Nerusaken budaya sing sampun wonten. Intine niku neladani niku tumprape Kulo.*¹³¹

Jadi, selain masyarakat dapat meneladani dari lakon serta amanat yang disampaikan dalam pagelaran wayang tersebut, masyarakat khususnya masyarakat Islam Kejawen juga dapat mengambil keteladanan dari sudut pandang bentuk pelestarian budaya nenek moyang.

Selain keteladanan, dalam pagelaran wayang juga terdapat nilai akhlak (sopan dan santun). Di mana dalam pagelaran wayang kulit tersebut masyarakat Islam Kejawen berkumpul menjadi satu di kediaman Bu Rukesih atau di pelataran Balai Malang untuk bersama menyaksikan pagelaran wayang kulit. Ni Wisem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) menyampaikan, bahwa “*Wayangan terus ketemu batir-batir nyai-nyai ya kudu bener tindak tanduke*”.¹³² Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen) juga menyampaikan bahwa ketika sedang berkumpul, baik

¹³⁰Hasil Wawancara Ki Sanwiarja pada 16 Mei 2022

¹³¹Hasil Wawancara Ki Turmidi pada 17 Mei 2022

¹³²Hasil Wawancara Ni Wisem pada 16 Mei 2022

dengan sesama masyarakat Islam Kejawen ataupun masyarakat pada umumnya, hendaknya mengedepankan sikap sopan dan santun, ia menuturkan bahwa “Ketika banyak orang berkumpul harus sopan santun”.¹³³ Dalam hal ini sudah sangat jelas terlihat adanya nilai akhlak sopan dan santun yang diterapkan oleh masyarakat Islam Kejawen khususnya pada saat pagelaran wayang kulit.

Ada pula nilai akhlak yang terlihat pada saat persiapan untuk pagelaran wayang kulit yaitu nilai akhlak kebersamaan, pada saat mereka berbaur dan gotong royong dalam memasang tarub di pelataran Balai Malang. Walaupun pada hakikatnya Tradisi Ruwahan merupakan hajatnya masyarakat Islam Kejawen, namun dalam pelaksanaannya, masyarakat pada umumnya turut serta membantu persiapan pagelaran wayang kulit. Terlihat pula pada saat masyarakat Islam Kejawen dan masyarakat umum berkumpul dan berbaur untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit.¹³⁴

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai religius yang ada dalam prosesi pagelaran wayang kulit tersebut mempunyai manfaat untuk mendidik. Nilai ikhlas mengajarkan manusia untuk saling peduli dan saling berbagi dengan sesama tanpa pamrih. Seperti halnya yang disampaikan oleh Ni Rasitem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) bahwa, “Ya ada mengajarkan untuk berbuat baik, *ora ngarepna apa-apa*”.¹³⁵ Ni Datem (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menyebutkan bahwa dalam nilai religius ikhlas tersebut mengajarkan untuk saling berbagi dengan sesama, ia mengatakan bahwa “Ya ada lah. Mendidik mengajarkan saling berbagi dengan ikhlas”.¹³⁶ Selanjutnya ada nilai akhlak (keteladanan) mengajarkan untuk tetap melestarikan adat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sulam (Kepala Desa Tambakengara), bahwa:

¹³³Hasil Wawancara Ki Muharto pada 16 Mei 2022

¹³⁴Hasil Observasi pada 29 Maret 2022

¹³⁵Hasil Wawancara Ni Rasitem pada 16 Mei 2022

¹³⁶Hasil Wawancara Ni Datem pada 16 Mei 2022

Kalau menurut saya secara kecermatannya itu tetep ada manfaat sebagai suri tauladan kita bisa ambil amanatnya, kemudian budaya Islam Kejawen pasti akan berkembang jadi di sini bisa untuk mendidik jiwa generasi penerus jadi melestarikan adat.¹³⁷

Selain itu, Ki Sanwiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menjelaskan hal serupa, bahwa “Mengajarkan melestarikan adat, *ngormati dadi endi-endi diormati*”.¹³⁸ Ki Sumikardi (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) menjelaskan pula bahwa nilai keteladanan ini mempunyai manfaat untuk mendidik anak cucu, ia menyebutkan bahwa “Ada juga manfaatnya. Nanti kalau saya punya anak, jangan sampai adat istiadat ditinggalkan. Harus melestarikan budaya dan adat yang ada. Sudah mba”.¹³⁹

Ki Tamiarja (Anggota Masyarakat Islam Kejawen) juga menjelaskan bahwa dengan adanya nilai keteladanan tersebut mengajarkan masyarakat untuk tetap melestarikan budaya yang ada agar anak cucu mengetahui juga. Ia menyampaikan, bahwa: “*Ya genah nguri-nguri adat budaya ngko dadi anake pada ngerti. Angger ora maraih ya mengko anake pada ora ngerti. Angger ora nguri-nguri engko kene ya ora Nana kasepuhan*”.¹⁴⁰ Di sini terlihat pentingnya mendidik anak cucu agar turut melestarikan budaya warisan leluhur agar tidak punah.

Kemudian terdapat nilai akhlak (sopan dan santun) yang mempunyai manfaat untuk mendidikan seperti yang disampaikan oleh Ki Muharto, bahwa, “Orang itu harus benar kepada siapa saja. Jangan menghujat jangan *nggrundengi* dan jangan menyakiti orang lain”.¹⁴¹ Dari apa yang disampaikan oleh Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen) terlihat jelas pentingnya mengutamakan sikap sopan dan santun. Dengan diterapkannya sikap sopan dan santun kepada siapapun dan di manapun, maka akan meminimalisir perilaku melukai hati seseorang.

¹³⁷Hasil Wawancara Pak Sulam pada 17 Mei 2022

¹³⁸Hasil Wawancara Ki Sanwiarja pada 16 Mei 2022

¹³⁹Hasil Wawancara Ki Sumikardi pada 16 Mei 2022

¹⁴⁰Hasil Wawancara Ki Tamiarja pada 16 Mei 2022

¹⁴¹Hasil Wawancara dengan Ki Muharto pada 16 Mei 2022

Yang terakhir yaitu nilai akhlak (kebersamaan) yang mendidik manusia untuk senantiasa toleransi agar tercipta kerukunan. Seperti yang disampaikan oleh Ki Muharto (Ketua Paguyuban Islam Kejawen), bahwa “Mengajarkan orang harus toleransi harus guyub gotong royong”.¹⁴² Sebagai manusia yang baik sudah sepantasnya hidup saling menghormati dan menghargai agar tercipta kerukunan antar sesama.



¹⁴²Hasil Wawancara dengan Ki Muharto pada 16 Mei 2022

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis mengenai Nilai-nilai Religius Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas (Perspektif Pendidikan), peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Terdapat tiga prosesi dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Kalitanjung. Yang pertama yaitu Ziaroh dan resik kubur, yang kedua yaitu *Slametan* dan yang terakhir ialah pagelaran wayang kulit. Prosesi Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Kalitanjung dimulai dengan ziaroh dan resik kubur yang umumnya dilaksanakan satu hari sebelum *Tutupan Sadran*. Ziaroh ini bertujuan untuk mendo'akan arwah leluhur yang sudah meninggal. Kemudian dilanjutkan dengan *Slametan* sebagai tanda syukur atas limpahan keberkahan yang Allah berikan dan berdoa agar senantiasa diberi keselamatan dalam hidup, Lalu ditutup dengan pagelaran wayang kulit sebagai tanda ditutupnya bulan Ruwah. Pagelaran wayang kulit ini dilaksanakan sehari sebelum ditutupnya bulan Ruwah.
2. Adapun makna nilai religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawaen Kalitanjung, sebagai berikut:
 - a. Nilai ibadah yaitu pada saat mendoakan arwah ketika melaksanakan ziaroh dan resik kubur dan ketika *Slametan*.
 - b. Nilai aqidah dalam hal ini adalah ikhlas yaitu ketika masyarakat memberi bantuan untuk kelancaran Tradisi Ruwahan tersebut, ketika para niyaga, pesinden maupun dalang tidak mengharap upah, kemudian ketika masyarakat Islam Kejawaen membagi *berkat Slametan* dengan ikhlas, serta keikhlasan ketika Masyarakat Islam Kejawaen tersebut menjalankan kewajibannya yaitu melaksanakan Tradisi Ruwahan.

c. Nilai Akhlak

- 1) Keteladanan, ketika masyarakat meneladani lakon dan amanat dari pagelaran wayang serta mencontoh perilaku nenek moyang dengan melestarikan adat.
 - 2) Syukur, diwujudkan dengan menggelar *Slametan*,
 - 3) *Birrul Walidain*, ketika masyarakat menunjukkan bakti nya terhadap orang tua yang sudah meninggal yaitu dengan berziarah, mengingat dan mendoakan,
 - 4) Sopan santun, ketika masyarakat Islam Kejawen berkumpul bersama.
 - 5) Kebersamaan, ketika masyarakat saling berbagi dengan sesama, saat masyarakat bergotong royong, saat masyarakat berkumpul bersama.
- 3 Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Kalitangjung sudah sesuai dengan ajaran Islam namun pada pelaksanaannya disesuaikan pula dengan adat yang ada. Nilai-nilai religius yang ada juga memberikan kebermanfaatn (untuk mendidik). Nilai religius tersebut meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai aqidah. Nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen ini mendidik seseorang agar selau mengingat Allah, mengingat kematian, mengajarkan untuk memberi tanpa pamrih, untuk berbakti kepada kedua orang tua, melestarikan adat tradisi nenek moyang agar tidak punah, mengajarkan untuk saling peduli dengan sesama manusia, mengajarkan untuk selalu mensyukuri nikmat Allah, mengajarkan pula untuk melestarikan budaya nenek moyang, mengajarkan senantiasa berperilaku baik agar tidak mudah menyakiti hati orang lain, dan mengajarkan untuk saling peduli dan toleransi agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat.

B. Saran-saran

1. Untuk Pemerintah Desa Tambaknegara untuk selalu mendukung dan bersedia memfasilitasi masyarakatnya dalam rangka mengembangkan kreativitas serta melestarikan budaya yang ada di Desa Tambaknegara.
2. Untuk Masyarakat umum selalu dapat menerima eksistensi Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung dengan rasa toleransi yang tinggi.
3. Untuk Masyarakat Islam Kejawen Kalitanjung tetap melestarikan adat tradisi warisan nenek moyang dan tetap menunjung tinggi toleransi beragama khususnya di Desa Tambaknegara.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan segala kenikmatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Nilai-Nilai Religius Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas dalam Perspektif Pendidikan dengan baik dan tanpa ada halangan yang berarti. Tidak lupa pula sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dinantikan syafa'atnya di hari akhir.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang sudah membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat baik untuk penulis sendiri maupun bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2004. *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian “Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Pengembangan Kesehatan Rohani*. Yogyakarta: Islamika
- Akhmaddhian, Suwari dan Anthon Fathanudien. 2015. “Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kuningan Sebagai Kabupaten Konservasi (Studi di Kabupaten Kuningan)”, *Jurnal Unfikasi* Vol. 2 No. 1
- Asmuni, Yusran. 1997. *Dirasah Islamiah I*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bakri, Syamsul. 2016. *Islam Kejawaen (Agama dalam Kesejarahan Kultur Lokal)*. Surakarta: t.p.
- Brata, Ide Bagus. 2016. “Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa”, *Jurnal Bakti Saraswati* Vol. 05, No. 1
- Chairunniswah. 2018. “Tradisi Ruwahan Masyarakat Palembang dalam Perspektif Fenomenologis”, *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* Vol. 18, No. 2
- Dokumen Arsip Desa Tambaknegara
- Faidhoh, Vina Azi. 2020. “Nilai-nilai Religius Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Tunjung, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Faturrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: KALIMEDIA
- Hadi, Warsito 2020. “Internalisasi Nilai-nilai Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 47 Surabaya”, *Jurnal El-Banat* Vol.10, No. 2
- Hariwijaya, M. 2004. *Islam Kejawaen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. Banyumas, LKIS Yogyakarta
- <https://dspace.uji.ac.id/bitstream/handle/123456789/11663/05.%202%20bab%20.pdf?sequence=6&isAllowed=y> diakses pada 25 Juli 2022
- <https://kalam.sindonews.com/read/178352/72/ikhlas-sebagai-kunci-kekuatan-iman-1601215744> diakses pada 25 Juli 2022.
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2012/07/07/191881/Penghayatan-Akar-Ruwahan.html> diakses pada tanggal 24 September 2021.
- <http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudupandang/> diakses pada 24 September 2021.

- Ichsan, Achmad Shofiyuddin, dkk. 2020. "Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi", *Fitrah: Journal of Islamic Education* Vol. 1, No. 1
- Josef, Addrianus dan Diaz Restu. 2021. "Tradisi Tolak Bala sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin dalam Menghadapi Pandemi di Kabupaten Sintang", *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* Vol. 5 No. 1
- Koentjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, t.k.: Balai Pustaka
- Maeyulisari, Mita. 2020. "Tradisi *Nyadran* Sebagai Perekat Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Kalitanjung, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Mahbubi, M. 2021. *PENDIDIKAN KARAKTER Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta
- Majid, Abdullah dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Mappasiara. 2018. "PENDIDIKAN ISLAM (Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya)", *Jurnal Pendidikan* Volume VII, Nomor 1
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Maulani, Yustika. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ruwahan di Dusun Tepus Wetan Desa Surodadi, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang," Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Cirebon: PT Logos Wacana Ilmu
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Noor, Fu'ad Arif. 2015. "Islam Dalam Perspektif Pendidikan", *Quality* Vol. 3 No. 2
- Pratiwi, Kinanti Bakti. 2018. "Dari Ritual Menuju Komersial: Pergeseran Tradisi Ruwahan di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Klaten", *Haluan Sastra Budaya* Vol. 2, No. 2
- Purwanti, Rosalia Susila. 2014. "Tradisi Ruwahan dan Pelestariannya di Dusun Gamping Kidul dan Dusun Gablagan Yogyakarta", *Indonesian Journal of Concervation* Vol. 3, No. 1
- Rahardjo, M. 2011. *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maliki
- Rahayu, Siti Kurnia, dkk., 2016 "Jurnal Riset Akuntansi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*. Vol. 8, No. 2

- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam", Attaqwa: *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 15 No. 2
- Roqib, Muhammad. 2007. *Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender)*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Roqib, Moh. 2016 *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat*. Purwokerto: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Shofwan, Imam. 2018. Pengembangan Instrumen Penilaian Akhlak Mulia Berbasis Al-Qur'an. Pemalang. *Jurnal Madaniyah*, Vol. 8, No. 2
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saputri, Devi Yantika Eka. 2018. "Nilai-Nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan," Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwito NS, dkk. 2008. *Islam Kejawaen Sistem Keyakinan dan Ritual Anak-Cucu Ki Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA
- Tebba, Sudirman. 2004. *Sehat Lahir Batin Handbook bagi Pendamba Kesehatan Holistik*. Jakarta: PT. Seramb Ilmu Semesta
- Umam, Fuadul. 2020. "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu", *Jurnal Mozaic Islam Nusantara* Vol. 6 No. 2
- Umro, Jakaria. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang berbasis Multikultural", *Jurnal Al-Makrifat* Vol. 3, No. 2
- Wuryansari, Hanun dkk. 2014. "Sadranan sebagai Bentuk Komunikasi Sosial", *Jurnal ASPIKOM* Vol. 2 Nomor 3
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi Tempat Penelitian (Dusun Kalitanjung)
2. Observasi Prosesi Ziaroh dan Resik Kubur
3. Observasi *Slametan*
4. Observasi Pagelaran Wayang Kulit



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara tentang Sejarah dan Paguyuban Islam Kejawaen Kalitanjung

1. Sejarah masyarakat Islam Kejawaen di sini itu dari mana asalnya yang?
2. Untuk Islam Kejawaen sendiri sampai di Kalitanjung itu bagaimana yang?
3. Untuk kehidupan sosial keagamaannya itu seperti apa yang?
4. Berarti ada struktur kepemimpinan atau kepengurusannya yang?
5. Untuk jumlah keseluruhannya itu berapa yang?
6. Untuk panggilan laki-laki dan perempuan Islam Kejawaen itu apa yang?

B. Pedoman Wawancara tentang Prosesi Tradisi Ruwahan

1. Untuk Tradisi Ruwahan itu prosesinya apa saja bu?
2. Untuk slametannya digelar berapa kali bu, ada yang bareng- bareng atau hanya digelar di rumah masing-masing?
3. Kalau yang menggelar *Slametan* sendiri-sendiri berarti hari nya ditentukan sendiri atau bagaimana nggih bu?
4. Untuk *Slametan* hanya dikhususnya Islam kejawaen atau boleh masyarakat umum bu?
5. *Tutupan Sadran* ada wayangan apakah ada *Slametan* lagi atau tidak?
6. Untuk ziarohnya apakah tidak mapag *Sadran* bu?
7. Untuk *Slametan* yang menggelarnya pribadi itu sama atau beda bu?
8. Pas ziaroh itu rangkaian kegiatannya seperti apa bu?
9. Terkait dengan wayangan nggih bu, apakah ada ketentuan khusus dalam pagelaran wayang?
10. Berarti setiap tahun selalu melaksanakan itu nggih bu?

C. Pedoman Wawancara tentang Nilai Religius dan Perspektifnya dalam Pendidikan

1. Menurut anda nilai religius apa saja yang ada dalam Tradisi Ruwahan?
2. Menurut anda, nilai religius tersebut punya manfaat yang mendidik tidak?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Muharto Kabar

Pend. Akhir : SR

Kedudukan : Ketua Paguyuban Islam Kejawen

Tempat : Kediaman Ki Muharto

Waktu : 18 Oktober 2021

Peneliti : Sejarah masyarakat Islam Kejawen di sini itu dari mana asalnya yang?

Narasumber : Asalnya itu kalau diceritakan itu agak jauh. Itu dari Majapahit. Pada waktu itu ratu Majapahit itu Brawijaya 5. Brawijaya 5 itu punya anak yang dengan orang Jawa Namanya itu dewi pembayun. Dewi Pembayun itu dinikahkan dengan Handoyo Ningrat lah itu diberi kedudukan di Pengging. Tapi kedudukan itu boleh dikatakan kalau menurut alam sekarang itu politik ya bisa. Sebabnya Brawijaya 5 itu istrinya meninggal lalu beristri dengan orang Cina yaitu Dewi Jampang nah pada waktu itu, oleh tokoh-tokoh pedagang, kamu dijodohkan dengan ini mau, kamu dijodohkan dengan ini mau, tapi setelah ditemukan itu yang putri itu saya mau tapi kalau saya punya keturunan lelaki harus diberi kedudukan. Jadi anak yang dulu itu disisihkan ke gunung pengging. Kebo Kalihgoro itu mbahlelo merasa tersisih lalu anak yang dengan putri Cina itu lahir 2 yang satu Namanya Mulawarman diberi kedudukan di Palembang yaitu kerjajaan Sriwijaya. Lalu yang satu Namanya Jimbun diberi kedudukan di Blabag Wanguryan itu Demak Wintoro. Jimbun, Fatahillah, Raden Fatah itu nama lainnya Syekh Alam Akbar setelah tua. *Lah* setelah itu, dari *rayangan kulon* ada anak raja tapi raja itu pemeluknya Agama Budha namanya Hasan Khalid. Masih kecil sudah diberi ilmunya ayahnya tapi oleh desa-desa oleh tempat-

tempat lain digunakan. Pada waktu itu, di Cirebon itu geger *anake* ratunya *tukang sihir nah ditakoni banjuran meneng bae ora njawab. Mau dicekel* itu lari, mau dari sebelah kiri itu lari, lah itu kalau menurut orang Jawi ya *disumpatani* kalau menurut Bahasa Indonesianya itu disumpaih nah lalu jadinya kecil. Jadinya kecil itu ditanam di telaga Cirebon Wirang. Dari *perayangan wetan* itu ada anak patih namanya Said dia pekerjaannya mengambil *cara saikine ya pajeg cara gemiyen ya upeti dueke keraton nah kue* ketahuan oleh *telik cara saiki ya mata-mata. Engan sing njioti anake patieh.* Lalu diusir. Tapi *banda-banda* negara itu tidak dijual tidak dimakan sendiri tapi diberikan ke fakir miskin, pada waktu itu, lalu diusir oleh *wong tuanya* pergi lalu pekerjaannya itu *mbegal, main, adu jago*, tapi hasilnya tidak dimakan sendiri, untuk fakir miskin. Pada waktu itu dari demak sudah kedengaran, Sunan Bonang, Kudus, Muria, Gunung Jati itu katanya di alas roban itu ada seorang begal tapi tidak ada tandingannya nah di situ kalau telah *mbegal* itu bengini, *sapa wani karo Brandal Lokajaya ya Raden Said. Nah mbasa kaya niku* konon ceritane kie yah waktu kakake diusir, adeknya ngga terima lalu mencari sampai bertahun-tahun *ngga* ketemu lalu disayembarakan. Siapa yang menemukan anak saya yang putri kalau lelaki dijodohkan, kalau orang perempuan dianggep saudara. Yang menemukan itu nujum itu namanya Jaka Sumpah. Diketemukan prinsipinya begini, setiap makhluk yang bernyawa pasti membutuhkan minum ditunggu oleh sumur itu, ke situ itu bentuknya sudah tidak wujud manusia itu yang namanya hewan. Tapi karena Ki Jaka Sumpah itu orang pandai tetap dipegang lalu kembali ke wujud manusia lalu kembali di bawa ke Tuban. Setelah di sana itu kakanya mendengar bahwa adiknya mau dinikahkan pulang ke Tuban. Nah orangtuanya itu tidak reda, malah marah, katanya di sana alas roban itu ada brandal yang namaya Lokajaya Raden Said kok *arep wirang-wirangna maring wong tua* ceritanya, *udu aku*

*bapa, angger udu ko pendengen. Dipendeng Branda Lokajaya dipateni ning deweke ora reda malah ngganti lurahing brandal lah orang demak para wali itu tau ada brandal yang olih tanding di situ lewat situ membawa tongkat mau dibegal tongkatnya, setelah tongkatnya bisa diambil oleh Sunan Bonang. Nah tongkat itu diacungkan ke pohon aren itu kan ada kolang kalingnya itu katanya jadi emas semua. Jadi Said ini tidak ingin meminta tongkatnya tapi ingin *elmunya* lah setelah itu perpaduan dengan itu yang Namanya Hasan Ali, di situ supaya menunggu tongkatnya itu ditepi sungai setelah tiga tahun pulang kesitu masih hidup bermaksud *ko wis tobat* *teman ora nglakoni sing nakal. Yawis nek ko kepingin ilmuku yawis ayuh pada ngrakit perahu.* Konon ceritanya dulu itu transportasinya lewat air. Nah setelah di tengah telaga, perahunya bocor supaya mengambil megambil lumpur tanah liat untuk menambal perahu, ngambil itu cacing itu dibawa. Cacing yaitu yang Namanya Hasan Ali itu *disumpaih* jadi cacing. *Mbareng nang tengah lautan matur aduh gusti sedoyo sesingir ingkang sampun kapedar sampun kulo tampi lan sampun mlebet dateng senobari sapa sahid, duko. Tiba-tiba dadi wong. Ko jane anake sapa, aranu sapa, negaramu ngendi. Nyong kie kleyang kabur kanginan ora due panggonan oran due wong tua, ora due jeneng. Nyong ngerti koe anake ratu Cirebon wirang ko disumpaih karo wong tuamu sebabe koe nakal ko jenenge hasan ali, ko siki arep maring ngendi? Arep sekamyah-kamyah, aja sekamyah-kamyah. Siki ko mlayu ngulon pernaeh maring Iraq, Baghdad, mekkah medinah. berburu neng kana ning berburune ora mung syariat ning tasawuf kalau menurut kitab itu sudah tinggi sekali itu percaya yang Namanya waditul wujud mesti begitu kan? Itu kalau di STAIN saya yakin mba ini sudah dalam. Orang manusia itu percaya dengan wewujudan yang ada *pohon bisane obah ana apa, bisane gede ana apa begitu. Lalu siki lunga ngulon pernaeh koe bali nggo nggenepi wali sanga.* Nah**

di Demak itu sudah berdiri Masjid Demak dan kerajaan rajanya yaitu Raden Fatah. Tapi pada waktu itu, masih pemeluknya masih agama Timur Tengah. Kalau tidak yang *seperguron* itu *mungsuh*. Nah itu Syekh Siti Jenar sudah berburu tasawuf, apalagi menyakiti orang lain, melihat seperti saya *umpamanya ya*, saya melihat emba karena cantiknya itu sudah dosa mba. Makanya di situ keluar dari wewalian. Dalam kitab itu namanya wali murtad itu keluar dari rombongan. Tidak mesti orang murtad itu salah keluar dari rombongan. Kemudian pergi ke Gunung Pengging, di situ orang Islam dengan orang Budha dipadukan sampai tercipta dulu menurut pengertian saya dalam kitab, agama itu hanya dua yaitu naksabandi dengan naksabandiyah. Kalau menurut saya ya mungkin naksabandi NU kalo naksabandiyah itu Muhammadiyah. Lalu dipadukan antara Islam dan Budha di situ terjadilah Islam kejawen. Islam bercorak Jawa. Itu kan pengajiannya lewat wali-wali di wliayah Pulau Jawa.

Narasumber : Oh nggih yang. Untuk Islam Kejawen sendiri sampai di Kalitanjung itu bagaimana yang?

Narasumber : Ya sejarahnya sampai ke Kalitanjung di perguruan Trowulan itu di situ ada santri 43, dia oleh sang guru itu diberi rambu-rambu, kamu bermukim di mana saja harus memakai julukan gung. Sebab pada waktu itu, sunan Pengging, *njuran* Syekh Siti Jenar sudah meninggal tapi yang meneruskan kan pangeran panggung. Pangeran panggung siapa, cucu dari ratu Majapahit lah itu ember rambu-rambu begitu, bermukim di mana saja tidak boleh memakai nama aslinya itu harus memakai nama gung samaran. Di sini mungkin ini yang saya pelajari, itu di Bendung Gerak Serayu dulu itu ada dermaga itu tempat orang menyebrang dengan perahu. Itu berdiam di situ lalu ke sini bermukim di sini *ndilalah* kalau di Desa Tambaknegara ini tiga, agung wetan, agung tengah, agung kulon. Lah pengikutnya mungkin banyak. Nah itu sampai sekarang masih ada perguruanannya itu Islam kejawen. *Manunggaling Kawula Gusti, Sangkan Paraning Dumadi,*

nah kue innalillahi wa inna ilaihi roji'un. Gemiyen ora nana dadi ana arep ora nana maning. Kurang lebihnya begitu.

Peneliti : Selanjutnya nggih yang, untuk kehidupan sosial keagamaannya itu seperti apa yang?

Narasumber : Ya toleransi. Dari agama apa saja marilah kita bernaung berinteraksi sama sama tidak membedakan. Apalagi saya dengan teman-teman itu, anda memeluk Islam kejawen, tidak boleh boleh berkata *kae si ana apane, kae si ana apane, kae si gutul ngendi, tidka boleh menganggap rendah, sing penting kita itu lakum di nukum waliyadin. Ya tidak ada gesrekan alhamdulillah.*

Peneliti : Oh nggih yang. Tadi kan Eyang *ngendika* ada paguyubannya nggih yang. Berarti ada struktur kepemimpinan atau kepengurusannya yang?

Narasumber : Ya namanya Paguyuban Kejawen Kalitangjung. Ketua umum Muharto, Ketua 1 Pujo Kuato, sekretaris Rakiman, Bendahara Darmadi. Lalu di sini begini ada dua perguruan kalimatnya itu *wetan karo kulon*, karena Kalitangjung ini terbelah jadi dua oleh sungai. Nah itu kalau *wetan* kalinya itu. Ketua *wetan* kali Pak Sanwiarja, sekretaris Kuswandi bendahara Kartomiarjo. ketua *kulon* Suwardi, sekretaris Miarjo, bendahara Sumireja

Peneliti : Untuk jumlah keseluruhannya itu berapa yang?

Narasumber : Jumlah keseluruhannya itu 225 laki-laki perempuan.

Peneliti : Untuk panggilan laki-laki dan perempuan itu apa yang?

Narasumber : Laki-laki Ki, perempuan Nyi. Kyai Nyai

Narasumber : Rukesih

Pend. Akhir : SMA

Kedudukan : Masyarakat Umum (Pelataran rumahnya untuk prosesi Tradisi Ruwahan)

Tempat : Kediaman Ibu Rukesih

Waktu : 4 Maret 2022

Peneliti : Untuk Tradisi Ruwahan itu prosesinya apa saja bu?

Narasumber : Prosesnya satu, ziaroh dengan cara membersihkan makam leluhurnya sendiri-sendiri. Jadi, dalam satu bulan puasa itu tidak ada orang yang ziaroh. Setelah proses bersih bersih makam, nanti ada *Slametan*. Kalau misal untuk pribadi sendiri, motongnya ayam untuk per rumah. Tapi kalau di Balai Malang harus ada kepala kambing yang harus dikubur. Setelah kepala kambing dikubur, nanti badannya dibikin makanan dan disajikan kepada orang yang hadir dalam *Tutupan Sadran*, siapa saja boleh mengambil tanpa terkecuali. Biasanya, banyak orang yang nyumbang beras, minyak, nyokong untuk berlangsungnya *Slametan Tutupan Sadran*. Setelah itu, malemnya pagelaran wayang. Kegotong royongannya sangat bagus, dari setiap warga di sini.

Peneliti : Untuk *Slametannya* digelar berapa kali bu, ada yang bareng- bareng atau hanya digelar di rumah masing-masing?

Narasumber : Kalau di Balai Malang, *Slametan* digelar bareng-bareng. Tapi ada juga yang menggelar sendiri. Kalau misal di rumah sudah menggelar *Slametan* sendiri terus di sini mau ikut nyokong ya tidak masalah.

Peneliti : Kalau yang menggelar *Slametan* sendiri-sendiri berarti hari nya ditentukan sendiri atau bagaimana nggih bu

Narasumber : Ditentukan sendiri yang penting masih dalam bulan Ruwah itu.

Peneliti : Pelaksanaan *Slametan* nya berarti kapan bu

Narasumber : *Slametan* digelar setelah ziaroh ke makam

- Peneliti : Untuk *Slametan* hanya dikhususnya Islam kejawen atau boleh masyarakat umum bu?
- Narasumber : *Slametan* untuk umum, siapa saja boleh ikut. Kalaupun ada muslim ikut ngga masalah. Dan untuk Islam kejawen wajib ikut. Di dusun Kalitangjung antar penganut kepercayaan saling toleransi.
- Peneliti : *Tutupan Sadran* ada wayangan apakah ada *Slametan* lagi atau tidak?
- Narasumber : Tidak, karena Sudah *Slametan* setelah habis ziaroh.
- Peneliti : Untuk ziarohnya apakah tidak mapag *Sadran* bu?
- Narasumber : Tidak, misalnya tanggal 30 *Sadran* hari minggu, jadi *Tutupan Sadrannya* itu malam kamis. Tapi setelah malam kamis tapi ada yang belum *Nyadran*, tidak masalah *Slametannya* Hari Jum'at atau Hari Sabtu tidak masalah.
- Peneliti : Untuk *Slametan* yang menggelarnya pribadi itu sama atau beda bu?
- Narasumber : Sama. Jadi *Slametan* itu harus ada pindangnya kalau di bulan ruwah. Pindangnya adalah *pindhang* ayam kampung. Kalau di Balai Malang, ayam kampung ada, kambingnya juga harus ada karena itu yang dibutuhkan dan penting ditanam di jalan yang mau ke makam.
- Peneliti : Pas ziaroh itu rangkaian kegiatannya seperti apa bu?
- Narasumber : Resik kubur dan mendo'akan arwah leluhur bareng-bareng.
- Peneliti : Berarti setiap tahun selalu melaksanakan itu nggih bu?
- Narasumber : Iya wajib, tapi untuk tahun 2019 tidak ada pagelaran wayang secara meriah tapi tetap menggelar *Slametan* dengan tujuan mendo'akan keluarga, semua leluhur, dan sanak-saudara yang merantau di luar daerah, jadi menyeluruh.
- Peneliti : Terkait dengan wayangan nggih bu, apakah ada ketentuan khusus dalam pagelaran wayang?
- Narasumber : Pagelaran wayang sinden harus laki-laki karena pernah di Kalitangjung menggelar lenggeran dan sindenan yang perempuan azabnya itu ke yang punya hajat yaitu hilang ingatan. Jadi penyanyi perempuan tidak boleh berdandan menyerupai sinden atau lengger.

Narasumber : Alifah Sholikhatunnisa

Kedudukan : Tokoh agama setempat (Tenaga pendidik di TPQ Nurul Hikmah)

Tempat : Kediaman Alifah Sholikhatunnisa

Waktu : 15 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Mba. Perkenalkan Mba, saya Risma Wardani mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya minta bantuan sama Mba Alifah untuk bersedia menjadi reponden dalam penelitian saya.

Narasumber : Wa'alaikumussalam. Nggih Mba Risma.

Peneliti : Untuk judul penelitian saya yaitu Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung. Sebelumnya, Mba Alifah sudah tahu yah Tradisi Ruwahan di Kalitanjung?

Narasumber : Sudah Mba, sama kaya *Sadranan* ya.

Peneliti : Betul Mba. Menurut Mba Alifah nilai religius apa saja yang ada dalam Tradisi Ruwahan Mba?

Narasumber : Ruwahan kan sama kaya *Sadranan* ya. Jadi ada acara ziaroh kubur ngirim doa untuk arwah menurut saya si baik ya seperti itu di sini ada nilai ibadah ketika kita mendo'akan arwah. Kita jadi mengingat keluarga kita yang sudah meninggal. Kemudian kan ada syukuran ada membagi berkat secara ikhlas berarti ada nilai ikhlas di sini. Slametannya sama saja kaya mensyukuri nikmat dari Allah. Tradisi ini sangat bagus apalagi sebelum bulan ramadhan untuk membersihkan hati. Kemudian ada nilai akhlak nya juga karena kita berbakti kepada orang tua dan lingkungan. Untuk pagelaran wayangnya sendiri itu sebenarnya dulu itu media dakwah oleh kanjeng sunan kalijaga. Pesan-pesan yang disampaikan oleh wayang itu sebenarnya ya keteladanan yah mba dari amanat yang disampaikan. Mungkin itu si mba.

Peneliti : Oke mba. Menurut Mba Alifah nilai religius tersebut punya manfaat yang mendidik tidak mba?

Narasumber : Menurut saya mengajarkan kita semua untuk mengingat Allah dan mengingat kematian, serta untuk berbagi dengan sesama

Peneliti : Baik mba terimakasih ya mba atas kesediaan nya menjadi narasumber dalam penelitian saya ini.



Narasumber : Kasdo Abdul Rosyid

Pend. Akhir : SMK

Kedudukan : Tokoh agama setempat (Imam Masjid Nurul Hikmah)

Tempat : Kediaman Pak Kasdo

Waktu : 15 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum. Perkenalkan pak saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama pak kasdo untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Nggih mba, Inshaallah bersedia.

Peneliti : Untuk judul penelitian saya yaitu Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung. Sebelumnya, Pak Kasdo sudah tau nggih Tradisi Ruwahan di Kalitanjung?

Narasumber : Tau mba

Peneliti : Nggih pak jadi dalam Tradisi Ruwahan kan ada beberapa prosesi antara lain ziaroh kubur dan resik kubur, slametan, dan pagelaran wayang. Menurut Pak Kasdo, apa saja nilai religius yang ada dalam Tradisi Ruwahan tersebut?

Narasumber : Menurut saya yang pertama itu *Birrul walidain* karena ada kirim-kirim do'a untuk arwah keluarga udah itu aja. Nilai religius nya itu. Ya intinya kan itu *Birrul walidain* kaya orang tahlilan kirim do'a. Yang saya lihat sebelum Ruwahan kan mereka bersih kubur, *Slametan*. Ya begitu lebih ke *Birrul walidain*. Jadi maksudnya nilai ibadah yang penting dilakukan dengan ketauhidan yang didasarkan kepada ketauhidan.

Peneliti : Dari nilai religius tersebut apakah ada manfaat yang mendidik pak?

Narasumber : Kalo birul walidain ya sudah pasti mendidik, di mana ridho Allah tergantung ridho orang tua. Mengajarkan untuk mengingat orang tua. Di mana kalau kita mengingat orang tua walaupun sudah di alam

barzah itu kan sesuatu yang memang nilainya itu nilai ibadah.
Seperti itu.



Narasumber : Rikam Riandi

Pend. Akhir : SD

Kedudukan : Tokoh agama setempat (Takmir Masjid Nurul Hikmah)

Tempat : Kediaman Bapak Rikam

Waktu : 15 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Perkenalkan Pak saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama Pak Rikam nggih untuk bersedia menjadi repsonden dalam penelitian saya.

Narasumber : Wa'alaikumussalam. Oh nggih monggoh mba

Peneliti : Untuk judul penelitian saya yaitu Nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Kalitangjung. Sebelumnya mba Alifah sudah tau nggih Tradisi Ruwahan di Kalitangjung?

Narasumber : Ruwahan *Sadrnan* ya mba

Peneliti : Betul pak. Untuk pertanyaan pertama, Menurut pak Rikam nilai religius apa saja yang ada alam Tradisi Ruwahan pak?

Narasumber : Maksudnya bagaimana mba?

Peneliti : Jadi dalam tradisi *Sadrnan* kan ada beberapa prosesi pak ada ziaroh kubur dan resik kubur, *Slametan*, dan pagelaran wayang kulit. ada nilai religius apa di Tradisi Ruwahan pak?

Narasumber : Ya ada, berbagi harus ikhlas. *Slametan*, mendo'akan arwah. Saya liat wayang ada yang bisa dicontoh seperti itu mba

Peneliti : Menurut bapak, nilai religius yang tadi sudah disebutkan punya manfaat yang mendidik ngga pak?

Narasumber : Ya mengingat Allah, mengingat leluhur.

Peneliti : Oh nggih pak, ada lagi pak?

Narasumber : Mungkin itu saja mba.

Peneliti : Baik pak. Saya mengucapkan terima kasih atas kesediaan bapak menjadi narasumber dalam penelitian saya nggih.

Narasumber : Sulam

Pend. Akhir : SMA

Kedudukan : Kepala Desa Tambaknegara

Tempat : Balai Desa Tambaknegara

Waktu : 17 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum Pak. Perkenalkan pak saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya minta bantuan sama pak kasdo untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Wa'alaikumussalam nggih mba, saya bantu sebisa saya

Peneliti : Untuk judul penelitian saya yaitu Nilai-nilai religius dalam tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Kalitangjung. Untuk pertanyaan pertama nggih pak. Menurut Pak Kades, dalam Tradisi Ruwahan tersebut ada nilai-nilai religius apa saja pak?

Narasumber : Menurut saya selaku pemerintah kepala desa, tradisi tersebut sudah menjadi adat setiap tahunnya nggih mba. Kan ada ziaroh kubur di situ, kemudian yang kedua ada syukuran ruwah, kemudian ada gelar wayang kulit karena gelar wayang kulit sebagaimana tradisi budaya sejarah Kuna yang harus dilaksanakan untuk risalah sebagai keadaan yang dipercayai oleh agama. Pada saat ziaroh kubur pasti ada nilai religiusnya kan mendo'akan arwah sama saja kita berdo'a sebagai bentuk ibadah. Pada saat pagelaran wayang ada keikhlasan untuk hadir dan memberi sokongan atau bantuan. Kemudian kalau saya cermati dalam pagelaran tersebut Ki dalang menceritakan keadaan alam yang ada yang terkait keselamatan masyarakat, kelancaran para petani, pedangan, dan pemeliharaan hewan yang ada di wilayah masyarakat berarti jelas disitu ada nilai keteladannya.

Peneliti : Menurut Bapak ada manfaatnya atau tidak pak untuk mendidik?

Narasumber : Kalau menurut saya secara kecermatannya itu tetep ada manfaat sebagai suri tauladan kita bisa ambil amanatnya, kemudian budaya

Islam Kejawen pasti akan berkembang jadi di sini bisa untuk mendidik jiwa generasi penerus jadi melestarikan adat.

Peneliti : Nggih pak. Saya mengucapkan terimakasih nggih pak atas kesediaan bapak menjadi narasumber dalam penelitian saya nggih pak.

Narasumber : Nggih mba, sudah kewajiban saya mba.

Peneliti : Saya pamit nggih pak. Assalamu'alaikum

Narasumber : Silakan mba wa'alaikumussalam



Narasumber : Rukesih
Pend. Akhir : SMA
Kedudukan : Masyarakat Umum
Tempat : Kediaman Ibu Rukesih
Waktu : 15 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum. Perkenalkan Bu, saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya minta bantuan sama Bu Rukesih nggih untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Wa'alaikumussalam iya mba, *ngga* masalah

Peneliti : Untuk judul penelitian saya yaitu Nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawaen Kalitangjung.

Narasumber : Nilai Religius itu apa mba?

Peneliti : Jadi secara sederhana nilai religius diartikan sebagai nilai agama Bu

Narasumber : Oh iya mba.

Peneliti : Menurut Ibu, dalam Tradisi Ruwahan itu apa saja nilai religius nya?

Narasumber : Kalau Ruwahan itu masalah keikhlasan. Memberikan sesuatu nyumbang atau nyongkong apa yang dimiliki berupa materi atau barang seperti itu. Kemudian ketika *Slametan* membagi berkat juga ada nilai ikhlasnya. Kalau di pagelaran wayang juga ada nilai ikhlas, pembiayaan di sini jadi niatnya meminta berkah dan tidak memandang seberapa upahnya terutama bagi para niyaga dan waranggono. Biasanya kalau manggung di tempat lain di luar kegiatan Ruwahan itu bisa sampai 200, 300, di sini paling cuma bisa buat isi bensin. Kemudian pasti ada nilai keteladanannya di pagelaran wayang. Kalau yang mengerti lakon atau judul dari wayang yang lagi digelar pasti tau makna ceritanya dan bisa mengambil hikmah yang bisa menjadi teladan. Untuk lakonnya

sendiri itu ya apa yang dilakukan sehari-hari misalnya tentang jail methakil pada orang, yang memberikan petuah ya nasihat juga.

Peneliti : Dari nilai religius tersebut apakah ada manfaat untuk pendidikan?

Narasumber : Ya jelas ada, yang jelas mengajarkan Budi pekerti dan akhlak.

Peneliti : Oh nggih Bu. Maturnuwun nggih Bu.



Narasumber : Pak Sutarno
Pend. Akhir : SMP
Tempat : Kediaman Bapak Tarno
Waktu : 15 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum. Perkenalkan pak saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya minta bantuan sama Pak Sutarno untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Wa'alaikumussalam. Mangga mba

Peneliti : Nggih pak. untuk judul penelitian saya yaitu Nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Kalitangjung. Sebelumnya Pak Sutarno sudah tau *nggih* Tradisi Ruwahan di Kalitangjung?

Narasumber : Sudah mba.

Peneliti : Menurut Pak Sutarno, dalam Tradisi Ruwahan tersebut ada nilai religius nya tidak pak?

Narasumber : Ada. Cara agamane ibadah memberi makanan orang yang membutuhkan termasuk juga mendo'akan arwah juga ibadah mba. Terus di *Slametan* kan tasyakuran kita bersyukur kepada Allah maha pencipta karena kita diberi kenikmatan rejeki keselamatan dan sebagainya. Saat pagelaran wayang saya mengatakan itu sebagai suatu tradisi di situ ada tuntunan ada dakwah Islam lewat wayang yang bisa dicontoh.

Peneliti : Dari nilai religius tersebut apakah ada manfaat untuk mendidik yang?

Narasumber : Jadi semua untuk kebaikan. Untuk memberi tau ke generasi muda supaya berbuat baik.

Peneliti : Oh nggih Pak. Maturnuwun nggih pak atas kesediaannya menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Iya mba sama-sama. Mbokan ada kesalahan ya mohon maaf saya.

Narasumber : Sanwiarja
Pend. Akhir : SD
Kedudukan : Anggota Islam Kejawen
Tempat : Kediaman Ki Sanwiarja
Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : Kulo Nuwun yang. Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama eyang untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : oh iya *mangga*

Peneliti : Sebelumnya saya menjelaskan dulu yang untu penelitian saya judulnya nilai nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen dusun Kalitanjung. Sebelumnya eyang tahu nggih Tradisi Ruwahan

Narasumber : Pada Bae *Sadranan* mbok mba

Peneliti : Betul yang. Jadi dalam tradisi Ruwahan sendiri itu kan ada beberapa prosesi nggih yang mulai dari ziaroh da resik kubur, kemudian ada *Slametan*, dan pagelaran wayang. Nah, Menurut eyang dalam Tradisi Ruwahan tersebut ada nilai religiusnya tidak yang?

Narasumber : *Cara anune nang resek kubur ndongakna arwah, terus Slametan njaluk keselamatan ikhlas ngaweh berkat mbagi-mbagi. Angger wayangan meniru sing disit-disit anu adat si.*

Peneliti : Nah menurut eyang, dari nilai yang tadi sudah eyang jelaskan ada manfaat untuk mendidik tidak yang?

Narasumber : *Ya ana mangfangate Bae kudu pada sing ikhlas, idhep mbener, ikhlas mbagi mbagi Ben guyub rukun, mengajarkan melestarikan adat, ngormati dadi endi-endi diormati.*

Peneliti : Oh nggih yang terimakasih nggih yang atas kesediaan menjadi narasumber dalam penelitian skripsi saya ini.

Narasumber : Turmidi
Pend. Akhir : SR
Kedudukan : Eyang Guru Islam Kejawan
Tempat : Kediaman Ki Turmidi
Waktu : 17 Mei 2022

Peneliti : *Kulo Nuwun yang. Tepangaken nggih yang Kulo Risma saking Bonjok kilen. Kulo wonten mriki badhe nyuwun Tulung kalih eyang Turmidi supados purun dados narasumber wonten ing penelitiane Kulo Niki yang*

Narasumber : *Ya mangga mba sebisane Kula nggih*

Peneliti : *Kulo maturnuwun sanget nggih yang. Sederengipun Niki Kulo badhe ngandharaken sekedik nggih yang penelitian Kulo punika gayut kaliyan nilai religius wonten ing Tradisi Ruwahan dusun Kalitanjung. Miturut eyang Turmidi wonten nilai religius nopo mawon yang wonten ing Tradisi Ruwahan punika?*

Narasumber : *Maap nggih mbok mungkin kurang leres nopo kepripon.*

Peneliti : *Mboten nopo yang.*

Narasumber : *Kulo namung nglestarekaken budaya Jawa dados Kulo naluri. Kulo ringkes mawon nggih niku naluri adat. Nerusaken budaya sing sampun wonten. Intine niku neladani niku tumprape Kulo. Ziaroh kubur ndongakaken arwah niku mlebeta ngibadah mba. Menawi Slametan nggih sedoyo Kedah ikhlas sanget ikhlas netepi kewajiban kesepuhan*

Peneliti : *Miturut eyang nilai punika wonten mangfangate mboten kagem mendidik?*

Narasumber : *Jane wong Kedah nglampaih kejujuran, tumindak sae kadosniku.*

Peneliti : *Nggih yang maturnuwun sanget nggih yang*

Narasumber : *Nggih sami sami mba Kulo sagede kadosniku.*

Peneliti : *Mboten nopo yang Kulo pamit nggih.*

Narasumber : Wisem
Pend. Akhir : SD
Kedudukan : Anggota Islam Kejawen
Tempat : Kediaman Ni Wisem
Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : Kulo nuwun yang. Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama eyang untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Nggih mba

Risma : Sebelumnya saya menjelaskan dulu yang untu penelitian saya judulnya nilai nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen dusun Kalitanjung. Sebelumnya eyang tahu nggih Tradisi Ruwahan?

Eyang Wisem : Hem ya ngerti mba

Risma : Kan ada beberapa prosesi dalam Tradisi Ruwahan tersebut nggih yang? Nah menurut eyang Wisem dalam tradisi tersebut ada nilai religius apa saja yang?

Eyang Wisem : *Ya angger Slametan kan kudu ikhlas. cokane rewang ya kudu ikhlas, nyokong apa-apa ya kudu ikhlas. Wayangan terus ketemu batir-batir nyai nyai ya kudu bener tindak tanduke.*

Risma : Dari nilai religius tersebut, menurut eyang wisem mempunyai manfaat untuk mendidik *mboten yang?*

Eyang Wisem : *Ya Kon pada indhep mbener berbuat kebaikan*

Risma : Oh nggih yang maturnuwun nggih yang sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Eyang Wisem : *Ya pada-pada mba.*

Narasumber : Suparto Tarso

Pend. Akhir : SD

Kedudukan : Anggota Islam Kejawen

Tempat : Kediaman Eka Trisna (Cucu Ki Suparto)

Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : Kulo nuwun yang. Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama eyang untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya *nggih* yang

Narasumber : *Nggih*

Peneliti : Sebelumnya saya menjelaskan dulu yang untuk penelitian saya judulnya nilai nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung. Jadi saya meneliti nilai religius dalam tradisi tersebut *nggih* yang. Jadi dalam penelitian saya ada 3 pokok bahasan yang pertama terkait prosesinya kemudian makna nilai religiusnya dan nilai religius tersebut dalam perspektif pendidikan. Sebelumnya eyang tahu *nggih* nilai religius itu apa *nggih*? Jadi sederhana nya nilai religius sama dengan nilai agama. Nah menurut eyang dalam Tradisi Ruwahan tersebut ada nilai religius apa saja yang?

Narasumber : Ibadah

Peneliti : Menurut eyangnya ibadah yang bagaimana yang dalam Tradisi Ruwahan

Narasumber : *Ibadah ya ndongakna arwah karo ndonga njaluk keselamatan pas Slametane*

Peneliti : Kemudian ada apa lagi yang?

Narasumber : *Uwis kue tok*

Peneliti : Menurut eyang ada manfaat yang bisa diambil untuk mendidik tidak yang?

Narasumber : *Ya ngibadah maraih eling karo sing kuwasa*

Peneliti : Oh nggih yang *maturuwun nggih* yang. Mohon maaf ini saya mengganggu waktunya

Narasumber : Nggih



Narasumber : Muharto Kabar

Pend. Akhir : SR

Kedudukan : Ketua Paguyuban Islam Kejawen

Tempat : Kediaman Ki Muharto

Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : *Kulo Nuwun yang.* Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama eyang untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : *Nggih mba monggo*

Peneliti : Sebelumnya saya menjelaskan dulu yang untuk penelitian saya judulnya nilai-nilai religius dalam Tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung. Eyang Muharto pasti sudah tahu nggih yang Tradisi Ruwahan itu apa?

Narasumber : Ya tahu

Peneliti : Mohon maaf sebelumnya yang, saya menggunakan bahasa Indonesia *mboten nopo nggih yang* karena kebetulan eyang Muharto memahami dengan baik nggih untuk bahasa Indonesia nya.

Narasumber : *Iya ora papa*

Peneliti : Langsung saja nggih yang. Untuk nilai religius kan sederhananya nilai agama nggih yang. Nah menurut eyang Muharto dalam tradisi Ruwahan ada nilai religius apa saja yang?

Narasumber : Yang pertama *Slametan* nilai ibadah ya mba berdoa memohon kepada Tuhan supaya diberi keselamatan dan keberkahan, jangan ada musibah, semua yang ada di desa Tambaknegara sehat selamat. Kemudian *Slametan* nya saya membagi *berkat* dengan ikhlas. Pas pagelaran wayang banyak tamu yang datang kita Islam Kejawen membantu menyokong juga harus ikhlas. Ketika banyak orang berkumpul harus sopan santun.

Peneliti : Menurut eyang dari nilai religius tersebut ada manfaat untuk mendidik mboten yang?

Narasumber : Ya ada. Pertama orang itu harus benar kepada siapa saja. Jangan menghujat jangan nggrundengi dan jangan menyakiti orang lain. Mengajarkan orang harus toleransi harus guyub gotong royong.

Peneliti : Nggih yang. Maturnuwun nggih yang atas jawaban dari pertanyaan yang sudah saya sampaikan tadi. Saya mohon maaf mengganggu waktunya nggih yang

Narasumber : Ora papa mba. Sami-sami



Narasumber : Rasitem
Pend. Akhir : SD (Tidak Tamat)
Kedudukan : Anggota Islam Kejawen
Tempat : Kediaman Ni Rasitem
Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : Kulo Nuwun yang. Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama eyang untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : *Nggih mba monggo Kulo bantu sebisane nggih mba.*

Peneliti : *Nggih yang mboten nopo.* Sebelumnya saya menjelaskan dulu yang untuk penelitian saya judulnya nilai nilai religius dalam tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen dusun kalitanjung.

Narasumber : *Nggih mba*

Peneliti : Menurut eyang Rasitem dalam tradisi Ruwahan tersebut ada nilai religius apa saja yang?

Narasumber : *Sing jelas ikhlas. Arep Slametan ya kudu ikhlas mba mbagi berkat ya ikhlas. Slametan kue ujud syukur marang Allah sng ws aweh keselamatan.*

Peneliti : Dari nilai tersebut apakah ada manfaat untuk mendidik yang?

Narasumber : Ya ada mengajarkan untuk berbuat baik, *ora ngarepna apa-apa.*

Peneliti : Nggih yang maturnuwun nggih yang atas kesediaannya menjadi narasumber dalam penelitian saya ini yang

Narasumber : *Nggih sami-sami mba muga-muga lancar terus sukses.*

Peneliti : Aamiin.

Narasumber : Sumikardi
Pend. Akhir : SD (Tidak Tamat)
Kedudukan : Anggota Islam Kejawen
Tempat : Kediaman Ki Sumikardi
Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : Kulo Nuwun yang. Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untuk skripsi. Saya minta bantuan sama eyang untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : *Nggih mba Nggih*

Penelit : Sebelumnya saya menjelaskan dulu yang untuk penelitian saya judulnya nilai nilai religius dalam tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen dusun kalitanjung.

Narasumber : *Nggih*

Peneliti : Dalam Tradisi Ruwahan tersebut kan ada prosesinya *nggih yang?* Ada ziaroh kubur dan resik kubur, *Slametan*, dan pagelaran wayang kulit. Nah dalam tradisi tersebut menurut eyang terdapat nilai-nilai religius apa saja yang?

Narasumber : Ya ibadah kita mendo'akan ke makam, keluarga yang sudah ada di alam barzah jembar kubure, ditempatkan di tempat yang layak. *Slametan* itu wujud syukur saya bersyukur kepada Allah karena sudah diberi kenikmatan, nikmat sehat, saya bersyukur.

Peneliti : Menurut eyang, dari nilai religius yang sudah dijelaskan ada manfaat untuk mendidik tidak yang?

Narasumber : Ada juga.

Peneliti : *Monggoh* dijelaskan yang

Narasumber : Nanti kalau saya punya anak, jangan sampai adat istiadat ditinggalkan. Harus melestarikan budaya dan adat yang ada. Sudah mba.

Peneliti : Oh nggih yang. Saya mengucapkan terimakasih nggih yang atas kesediaan eyang Sumikardi untuk menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Sami-sami mba



Narasumber : Datem
Pend. Akhir : SD (Tidak Tamat)
Kedudukan : Anggota Islam Kejawen
Tempat : Kediaman Ni Datem
Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : Assalamu'alaikum yang. Perkenalkan yang saya Risma mahasiswi dari UIN Saizu yang sedang melakukan penelitian untu skripsi. Saya minta bantuan sama Ni Datem untuk bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya.

Narasumber : Iya mba.

Peneliti : Sebelumnya, saya menjelaskan nggih Ni penelitian saya judulnya nilai-nilai religius dalam tradisi Ruwahan masyarakat Islam Kejawen Dusun Kalitanjung. Dalam penelitian saya ini ada 3 pokok bahasan ni, antara lain ada prosesinya bagaimana, kemudian makna nilai religius nya bagaimana dan yang terakhir nilai religius tersebut dalam perspektif pendidikan.

Narasumber : oh iya mba.

Peneliti : Untuk prosesi Tradisi Ruwahan kan ada ziaroh kubur, kemudian *Slametan* dan pagelaran wayang. Untuk pertanyaan yang pertama nggih Ni. Menurut Ni Datem, dalam tradisi Ruwahan tersebut ada nilai religius apa saja ni?

Narasumber : *Ya ngibadah ngirim donga. Ana wayangan ya nek misal ditarik, yuh pada patungan duene apa ya digawa nggo agan sandingan wayangan ya kudu ikhlas bareng-bareng.*

Peneliti : Nah, dari nilai tersebut ada manfaat untuk mendidik tidak ni?

Narasumber : Ya ada lah. Mendidik mengajarkan saling berbagi dengan ikhlas dan melestarikan adat, mendidik kon pada eling leluhure saiki ya aben arep puasa pada Maring kuburan bareng-bareng rame-rame anak putune pada.

Peneliti : Nggih Ni. Terima kasih nggih Ni Datem sudah bersedia menjadi narasumber dalam penelitian saya ini. Saya minta doanya semoga dilancarkan nggih Ni

Narasumber : *Ya moga mogaha disukses ya lancar terus dipinter.*

Peneliti : Aamiin Ni.



Narasumber : Tamiarja
Pend. Akhir : SD
Kedudukan : Anggota Islam Kejawen
Tempat : Kediaman Ki Tamiarja
Waktu : 16 Mei 2022

Peneliti : *Kulo Nuwun yang. Tepangaken nggih yang Kulo Risma saking Bonjok kilen. Kulo wonten mriki badhe nyuwun Tulung kalih eyang Tami supados purun dados narasumber wonten ing penelitiane Kulo Niki yang*

Narasumber : *Ya mangga*

Peneliti : *Kulo maturnuwun sanget nggih yang. Sederengipun Niki Kulo badhe ngandharaken sekedik nggih yang penelitian Kulo punika gayut kaliyan nilai religius wonten ing tradisi Ruwahan dusun kalitanjung. Eyang Tami sampun ngertos nggih tradisi Ruwahan punika?*

Narasumber : *Ya ngerti*

Peneliti : *Alhamdulillah nggih yang. Miturut eyang Tami wonten nilai religius nopo mawon yang wonten ing Tradisi Ruwahan punika?*

Narasumber : *Dadi nyong Kon ngurekna? Dadi Nang Ruwahan utawane Sadranan Kuwe wajib dilakoni Nang wong kasepuhan Islam Kejawen.*

Peneliti : *Nggih yang. Wonten ing Tradisi Ruwahan punika kan wonten runtutan adicara nggih yang, kaping setunggal ziaroh utawane resik kubur, kaping kalih punika Slametan nggih yang, selajengipun inggih punika pagelaran Ringgit Purwa nggih yang. Nah wonten ing adicara punika, Miturut eyang Tami wonten nilai religius nopo mawon yang?*

Narasumber : *Ya ziaroh ndongakna luhure, Slametan kepuhan tumpeng engko gari jujuk-jujug Maring tangga kudu ikhlas nek ora ikhlas mending ora Slametan malah cokan entong akeh eketan kilo tapi kudu ikhlas.*

Peneliti : *Nilai religius punika wonten manfaate mboten yang kagem ndidik?*

Narasumber : *Ya genah nguri-nguri adat budaya ngko dadi anake pada ngerti. Angger ora maraih ya mengko anake pada ora ngerti. Angger ora nguri-nguri engko kene ya ora Nana kasepuhan.*

Peneliti : *Oh nggih yang. Maturnuwun nggih yang*

Narasumber : *Sepada pada mba.*



Lampiran 4

Profil Desa Tambaknegara

1. Sejarah Desa Tambaknegara

Pada awalnya Desa Tambaknegara berasal dua wilayah yaitu Kadipaten Kaliwangi dan Kadipaten Bonjok. Tetapi, pada akhirnya bersatu menjadi Desa Tambaknegara. Berdasarkan cerita orang tua, bahwa Tambaknegara mengandung maksud bahwa di suatu saat nanti akan ada Tambak (bendungan) yang dibangun oleh negara di daerah ini, karena kebetulan wilayah Desa Tambaknegara terdapat Sungai Serayu. Ternyata semua menjadi kenyataan. di Desa Tambaknegara, dibangun sebuah bendungan yang dinamai Bendung Gerak Serayu yang diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tahun 1996.

Setelah zaman kemerdekaan, Desa Tambaknegara dipimpin oleh kepala desa bernama Kramareja yang berakhir jabatannya sekitar tahun 1975, lalu dari tahun 1975 sampai tahun 1988 dipimpin oleh kepala desa bernama Ishack Salbani. pada tahun 1998 hingga tahun 2007 dipimpin oleh Bapak Tuswan, tahun 2007 hingga 2013 dipimpin oleh kepala desa Slamet Agus Purwanto, dan tahun 2013 sampai dengan tahun 2019 dipimpin oleh kepala desa Bapak Kartam, tahun 2019 hingga kini dipimpin oleh kepala desa Bapak Sulam.

2. Kondisi Geografis Desa Tambaknegara

Desa Tambaknegara termasuk dalam wilayah Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas yang mempunyai batas-batas administratif sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Notog, Kecamatan Patikraja

Sebelah Timur : Desa Tumiyang, Patikraja

Sebelah Selatan : Desa Rawalo, Kecamatan Rawalo

Sebelah Barat : Desa Sidamulih, Kecamatan Rawalo

Jarak dari kantor Desa Tambaknegara ke beberapa kota/ desa sekitarnya sebagai berikut:

Kecamatan Rawalo : 2,5 Km
Kabupaten Banyumas : 20 Km

Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo mempunyai luas wilayah 892, 508 Ha yang secara administratif terbagi dalam 4 dusun, 7 RW serta 36 RT. Ditinjau dari pemanfaatan lahan, sebagian besar berupa tanah kering yaitu untuk pemukiman seluas 112,984 Ha, tegalan 756,82 Ha, sawah 89,35 Ha, sedang sisanya terdiri dari perkebunan, tegalan, tanah negara, dan lain-lain. Adapun potensi sumber daya yang dapat dikembangkan

a. Sumber Daya Alam

Adapun sumber daya alam yang ada serta sangat potensial untuk dikembangkan ialah:

- 1) Agrowisata
- 2) Hasil Bumi
- 3) Budidaya

b. Sumber Daya Manusia

Penduduk wilayah Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo sampai akhir Juni 2019, berjumlah 8066 orang. Dari jumlah tersebut lebih dari 50% merupakan usia produktif sehingga tersedia tenaga kerja di Kecamatan Rawalo tercukupi.

Tingkat pengetahuan, keterampilan dan kemampuan penduduk usia produktif tersebut beraneka ragam, namun sampai saat ini telah dapat digunakan sebagai bekal untuk mengolah dan mengusahakan sumber daya alam yang ada. Sehingga di Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo telah ada pengusaha-pengusaha baik yang sifatnya kelompok maupun perorangan (Industri Rumah Tangga).

c. Kesehatan

Untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat di Desa Tambaknegara ada sarana dan prasarana kesehatan antara lain adalah posyandu masing-masing dusun.

d. Institusi

1) Lembaga Masyarakat Desa

Lembaga tersebut antara lain LPMD, BPD, PKK, Karang Taruna, berjalan cukup baik sesuai dengan program yang direncanakan.

2) Pemerintahan Desa

Pemerintahan Desa Tambaknegara dilakukan oleh Kepala Desa beserta dengan BPD, pelaksanaan pemerintahan telah berjalan dengan kondusif, persediaan anggaran prasarana dan sarana telah dilakukan dan disediakan sesuai dengan keadaan pendanaan melalui APBDes secara rutin dan berkesinambungan.

e. Kelompok Usaha

Kegiatan usaha masyarakat Desa Tambaknegara walaupun belum secara holistik didukung dengan kelembagaan namun dari masing-masing sektor usaha sebagian telah membentuk kelompok sehingga untuk membutuhkan bahan baku juga pemasaran dari masing-masing telah saling mendukung.

f. Kelembagaan Keuangan dan Perbankan

Di Desa Tambaknegara saat ini terdapat beberapa lembaga keuangan dan perbankan yang dapat dimanfaatkan oleh para pelaku dunia usaha dan masyarakat dalam rangka kebutuhan modal meningkatkan usahanya, yaitu PUAP Gapoktan Mitra Langgeng, SPP PNPM, BUMDes Tambaknegara.

3. Struktur Pemerintahan Desa Tambaknegara

Pemerintahan desa merupakan suatu lembaga formal yang berada di tingkat paling bawah. Kehidupan masyarakat dapat terjamin keharmonisannya dalam dinamika masyarakat. Pemerintahan desa mempunyai peranan krusial pada hal menata serta melakukan koordinasi terhadap lembaga sosial keagamaan yang terdapat dalam masyarakat.

Desa Tambaknegara terdiri dari 7 Rukun Warga (RW), 37 Rukun Tetangga (RT), yang terbagi dalam 4 wilayah dukuh (kadus). berikut ini merupakan bagan struktur pemerintahan Desa Tambaknegara:

Kepala Desa	: Sulam
Sekretaris Desa	: Anggi Dian Saputra
Kasi Pemerintahan	: Dikin
Kasi Kesejahteraan	: Sumali
Kasi Pelayanan	: Wawan Indratko
Kaur TU dan Umum	: Tislam
Kaur Keuangan	: Tirta Budi Priyono
Kaur Perencanaan	: Bangun Budhi Gunawan
Staf Pemerintahan	: Surip Waluyo
Staf Kesejahteraan	: Sugeng
Staf Pelayanan	: Sudarto
Staf TU dan Umum	: Shodiqin
Staf Keuangan	: Aji Bayu
Kadus I	: T. Nano
Kadus II	: Ahmad Syarifudin
Kadus III	: Ido Juniawan
Kadus IV	: Tulus Dwipa Handika ¹⁴³

Adapun tugas dan kewajiban dari masing-masing perangkat desa adalah sebagai berikut:

a. Kepala desa

Kepala desa mempunyai tugas serta kewajiban sebagai berikut:

- 1) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa
- 2) Membina perekonomian
- 3) Membina kehidupan masyarakat
- 4) Mendamaikan perselisihan antar masyarakat
- 5) Menjaga keamanan serta ketertiban desa

¹⁴³Dokumen Arsip Desa Tambaknegara

- 6) Mewakili desa di luar juga di dalam pengadilan
 - 7) Mengajukan rancangan peraturan desa dan memutuskan peraturan desa beserta BPD
 - 8) Menjaga kelestarian norma-norma yang hidup dan berkembang di lingkungan desa.
- b. Sekretaris desa/ Carik

Tugas dan kewajiban sekretaris desa atau yang disebut carik ialah menjalankan tugas administrasi pemerintahan desa, pembanguna desa, serta kemasyarakatan di desa dan memberikan pelayanan administarsi kepala desa.

- c. Kepala dusun

Seorang Kepala dusun memiliki tugas membantu kepala desa. Kepala dusun bertugas di masing-masing wilayah kerjanya. Di Desa Tambaknegara dibagi menjadi IV Kadus.

- d. Kaur

Seorang kaur memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Melakukan pelayanan kepada masyarakat di bidang pembangun serta perekonomian
- 2) Membantu membina dan melaksanakan aktivitas di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, juga perikanan.
- 3) Mengumpulkan, mengolah, mengevaluasi data di bidang pembangunan serta perekonomian
- 4) Melakukan administrasi pembangunan dan perekonomian di suatu desa
- 5) Mengumpulkan bahan lalu menyusun laporan di bidang pembangunan dan perekonomian desa¹⁴⁴.

¹⁴⁴Suwito NS, dkk., *Islam Kejawen...*, hlm. 69-71.

Lampiran 5

Data Kependudukan dan Fasilitas Desa Tambaknegara¹⁴⁵

a) Jumlah Penduduk

Jml	Lk	Pr	Jml KK	Pendidikan			
				SD	SMP	SMA	S1
8079	4063	4016	2491	812	2168	1203	152

Tabel 1. Jumlah Penduduk

b) Mata Pencaharian

Pekerjaan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Petani	1485	935	550
Pedagang	323	201	122
PNS/BUMN	96	74	22
TNI – Polri	41	37	4
Pegawai Swasta	81	56	25
Guru	31	19	12
Nelayan	0	0	0
Buruh	2088	2000	88

Tabel 2. Mata Pencaharian

c) Agama

Agama	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
Islam	8066	4054	4012
Kristen	6	2	4
Katholik	6	2	4
Budha	1	0	1

Tabel 3. Agama

d) Fasilitas Rumah Ibadah

Di Desa Tambaknegara terdapat beberapa fasilitas rumah ibadah seperti masjid, mushola, dan gereja. Fasilitas rumah ibadah tersebut tersebar merata

¹⁴⁵ Dokumen Arsip Desa Tambaknegara

hampir di setiap dusun, kecuali gereja yang hanya ada di satu dusun. Keberadaan masjid di wilayah Desa Tambaknegara tersebar merata dari ujung timur yaitu Masjid Miftahul Huda di Dusun Kaliwangi yang dipimpin oleh Pak Kiai Tarno, di Dusun Bonjok Wetan terdapat Masjid Keramat pimpinan Kiai Nur sodiq. Di Dusun Bonjok Kulon terdapat dua masjid yaitu Masjid Raya Islamic Center Diponegoro dengan imam masjid Pak Hadirin serta Masjid Al Hikmah pimpinan Pak Narso. Kemudian di Dusun Kalitanjung terdapat 3 masjid, yang pertama yaitu Masjid Al Barokah dengan imam Pak Tohir, yang kedua yaitu Masjid Nurul Hikmah pimpinan Pak Kasdo, dan yang terakhir yaitu Masjid Ibrahim pimpinan Pak Priyadi. Selain itu, di Dusun Tunggak Puta terdapat satu masjid yaitu Masjid Nurul Falah pimpinan Abah Ridho. Di Dusun Karangdadap juga terdapat satu masjid yaitu Masjid Al Hidayah dengan imam Pak Mukhtarom.

Selain masjid, terdapat fasilitas rumah ibadah mushola yang juga tersebar merata di setiap dusun wilayah Desa Tambaknegara. Yang pertama yaitu Mushola An Nur (Wadastumpang) yang dipimpin oleh Pak Sahrudin, Mushola Nurul Huda (Kaliwangi) yang dipimpin oleh Pak Khodirul, Mushola Asy Syifa (Kaliwangi) yang dipimpin oleh Pak Tohir, Mushola Nurul Huda (Bonjok Wetan) yang dipimpin oleh Pak Nilam, Mushola Darussalam (Kalitanjung) yang dipimpin oleh Pak Sartam, Mushola Al Iman (Bonjok Kulon) yang dipimpin oleh Pak Kaswo, Mushola Al Istiqomah (Bonjok Kulon) yang dipimpin oleh Pak Wakim, Mushola Al Barokah (Tunggak Puta) yang dipimpin oleh Pak Muharjo, dan yang terakhir adalah Mushola Nur Sejati (Karangdadap) pimpinan Pak Nur Abidin.

Selain masjid dan mushola, di Desa Tambaknegara tepatnya di Dusun Bonjok Wetan terdapat satu Gereja yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda yaitu Gereja Santo Yoseph. Gereja ini terletak bersebrangan dengan Masjid Keramat Bonjok Wetan.

e) Fasilitas Pembelajaran Agama

Di Desa Tambaknegara juga terdapat fasilitas pembelajaran agama antara lain; pondok pesantren, madin, dan TPQ. Terdapat dua pesantren di

Desa Tambaknegara yaitu di Dusun Bonjok Wetan yaitu Pesantren Keramat pimpinan Kiai Nur Sodiq, dan Pesantren Sukma Sejati pimpinan Abah Ridho, terletak di Dusun Tunggak Puta.

Selain pondok pesantren, terdapat dua Madin yaitu di wilayah Dusun Bonjok Wetan dan Dusun Kalitanjung. Adapun Madin di Dusun Bonjok Wetan yaitu Madin Nurul Karomah pimpinan Kiai Nur Sodiq. Sedangkan Madin di Dusun Kalitanjung yaitu Madin Darussalam pimpinan Pak Sartam.

Di Desa Tambaknegara terdapat sebelas TPQ di mana hampir di setiap dusun terdapat TPQ. Di Dusun Wadas Tumpang terdapat TPQ An Nur pimpinan Pak Sahrudin. Di Dusun Kaliwangi terdapat TPQ Miftahul Huda pimpinan Kiai Tarno. Kemudian di Dusun Kalitanjung terdapat tiga TPQ yaitu TPQ Nurul Hikmah pimpinan Pak Kasdo, TPQ Al Barokah pimpinan Pak Tohir, serta TPQ Ibrohim pimpinan Pak Priyadi. Kemudian di Dusun Bonjok Kulon terdapat dua TPQ yaitu TPQ Al Istiqomah pimpinan Bu Hartati dan TPQ Al Hikmah pimpinan Bu Nurma. Di Dusun Tunggak Puta juga terdapat TPQ Sukma Sejati pimpinan Abah Ridho, di Karangdadap terdapat TPQ Nur Sejati pimpinan Pak Nur Abidin, dan terakhir yaitu TPQ Al Hidayah di Karangdadap pimpinan Pak Juwahir.

f) Fasilitas Pendidikan

Di Desa Tambaknegara juga terdapat Fasilitas pendidikan. Yang pertama yaitu PAUD Keramat yang berlokasi di Dusun Bonjok Wetan. Selain PAUD terdapat lima TK yaitu satu di Dusun Bonjok Kulon, dua di Dusun Kalitanjung, kemudian satu di Dusun Tunggak Puta dan satu di Dusun Kaliwangi.

Selain itu di Desa Tambaknegara terdapat satu MI yang terletak di Dusun Karangdadap dan 3 SD Negeri yaitu SD Negeri 1 Tambaknegara, SD Negeri 2 Tambaknegara, SD Negeri 3 Tambaknegara.

Dalam satu lokasi yaitu di Dusun Bonjok Kulon, terdapat satu SMP dan satu SMK, yaitu SMP Diponegoro 8 Rawalo dan SMK Diponegoro 2 Rawalo.

g) Organisasi Masyarakat

Di Desa Tambaknegara terdapat beberapa organisasi masyarakat antara lain Tanfidziah, Syuriah, IPNU, IPPNU, Fatayat, Muslimat, Banser, dan Anshor, dan Paguyuban Islam Kejawen Kalitanjung.

h) Kesenian

Terdapat beberapa kesenian di Desa Tambaknegara antara lain; kesenian kenthongan “Putra Pasopati” dari Dusun Bonjok Wetan yang dipimpin oleh Mas Adit, kemudian ada pula kesenian Ebeg yaitu Wahyu Krida Kencana dari Bonjok Wetan, Lestari Mudo Utomo dari Kalitanjung, dan Ebeg Krida Kencana dari Dusun Kalitanjung. Ada juga kesenian lengger khususnya lengger lanang dari Dusun Bonjok Wetan. terdapat pula Kethoprak dari Dusun Bonjok Wetan dan yang terakhir ada kesenian khas Desa Tambaknegara yaitu Gondholio.

i) Tradisi Lokal

Tradisi Lokal	Waktu	Ruang Lingkup
Sedekah Bumi	Bulan Sura	Terbuka
Ruwahan	Bulan Ruwah	Terbuka
Ruwatan	Bulan Sura	Terbuka
Begalan	Menyesuaikan Hajat Masyarakat	Semi Terbuka
Tulak Bala	Setiap Tahun	Terbuka

Tabel 4. Tradisi Lokal

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Ziaroh dan Resik Kubur



Slametan Sadran



Pagelaran Wayang Kulit



Wawancara dengan Masyarakat Islam Kejawen



Wawancara dengan Tokoh agama setempat



Wawancara dengan Kepala Desa Tambaknegara



													
IAIN PURWOKERTO													
KEMENTERIAN AGAMA													
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO													
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH													
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126													
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id													
<hr/>													
SERTIFIKAT													
Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019													
Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:													
<u>RISMA WARDANI</u>													
1817402028													
Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).													
Purwokerto, 24 Januari 2019													
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,													
													
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I													
NIP. 19570521 198503 1 002													
<table border="1"><thead><tr><th>MATERI UJIAN</th><th>NILAI</th></tr></thead><tbody><tr><td>1. Tes Tulis</td><td>87</td></tr><tr><td>2. Tartil</td><td>85</td></tr><tr><td>3. Tahfidz</td><td>80</td></tr><tr><td>4. Imla'</td><td>80</td></tr><tr><td>5. Praktek</td><td>85</td></tr></tbody></table>	MATERI UJIAN	NILAI	1. Tes Tulis	87	2. Tartil	85	3. Tahfidz	80	4. Imla'	80	5. Praktek	85	NO. SERI: MAJ-G1-2019-040
MATERI UJIAN	NILAI												
1. Tes Tulis	87												
2. Tartil	85												
3. Tahfidz	80												
4. Imla'	80												
5. Praktek	85												






IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة**

منوان : شارح جندل أحمد بنى رقم : ٤٨ بورنوكرتو ٥٣١٢٦ هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤ www.iainpurwokerto.ac.id

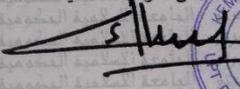
الترجمة

الرقم : ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٩/١١٨٧

	منحت الى
: رسم ورداني	الاسم
: بيانوماس ١٥ يونيو ٢٠٠٠	المولودة
الذي حصل على	
٤٨ : فهم المسموع	
٤٧ : فهم العبارات والتراكيب	
٤٩ : فهم المقروء	
٤٧٩ : النتيجة	

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو ٢٧ يونيو ٢٠١٩
رئيس الوحدة لتنمية اللغة


الحاج أحمد سعيد الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢١٠١




Validation Code

SISTEM UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/10187/2019

This is to certify that :

Name : **RISMA WARDANI**
Date of Birth : **BANYUMAS , June 15th, 2000**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 50
2. Structure and Written Expression : 56
3. Reading Comprehension : 51

Obtained Score : **524**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



Validation Code



Purwokerto, June 27th, 2019
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001

SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**

Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-835824 Website: www.lainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/15/IV/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4,0
81-85	A-	3,8
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	83 / A-
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	75 / B



Diberikan Kepada:
RISMA WARDANI
NIM: 1817402028

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 15 Juni 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office*® yang telah diselenggarakan oleh UPT TTPD IAIN Purwokerto.



Dr. H. Fajar Hardovono, S.Si, M.Sc
NIP. 99807215 200501 1 003
Purwokerto, 05 April 2021
Kepala UPT TTPD



Lampiran 12



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : B-e. 2117 /ln. 17/FTK. JPA/PP. 00. 9/10/2021 Purwokerto, 12 Oktober 2021
Lampiran : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada Yth.
Pimpinan Masyarakat Islam Kejawa
Di Kalitanjung

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Risma Wardani
2. NIM : 1817402028
3. Semester : 7
4. Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun akademik : 2021-2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Tradisi Ruwahan masyarakat islam kejawa
2. Tempat/Lokasi : Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas
3. Tanggal obsevasi : 13 Oktober - 31 November 2021

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Rt. A. n. Wakil Dekan I
Jurusan Pendidikan Agama Islam

Slamet Yahya, M. Ag.
21104 200312 1 003.



UIN.PWT/FTK/05.02
Tanggal Terbit : 12 Oktober 2021
No. Revisi : 0



**PEMERINTAH DESA TAMBAKNEGARA
KECAMATAN RAWALO, KABUPATEN BANYUMAS
KEPALA DESA**

Jl. Raya Tambaknegara KM.15 Kode Pos : 53173

SURAT KETERANGAN

Nomor :149/05/X/2021

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : RISMA WARDANI
NIM : 1817402028
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Instansi : UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

Memang benar yang bersangkutan telah kami izinkan untuk melaksanakan penelitian pada Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawen, Desa Tambaknegara, Kecamatan Rawalo, Kabupaten Banyumas.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tambaknegara 14, Oktober 2021

Kepala Desa Tambaknegara





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e. 2384/In.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/11/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saefuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

"Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Ruwahan Masyarakat Islam Kejawan Dusun Kalitanjung, Tambaknegara, Rawalo, Banyumas (Perspektif Pendidikan)"

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Risma Wardani
NIM : 1817402028
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 2 November 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 2 November 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.
197222042003121003

Penguji

Mawi Khusni Albar
NIP: 198302082015031001

Lampiran 15



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No. B-2146/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/6/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

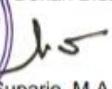
N a m a : Risma Wardani
NIM : 1817402028
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Selasa, 7 Juni 2022
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Purwokerto, 9 Juni 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 16



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN WAKAF

Nomor : B-1514/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RISMA WARDANI
NIM : 1817402028
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FTIK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku berupa uang sebesar **Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)** kepada Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 6 Juni 2022

Kepala,

Aris Nurohman



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

Nama : Risma Wardani
NIM : 1817402028
Program Studi : PAI
Tanggal Ujian : 11 Juli 2022
Judul Skripsi : NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI RUWAHAN
MASYARAKAT ISLAM KEJAWEN DUSUN
KALITANJUNG, TAMBAKNEGARA, RAWALO,
BANYUMAS, DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN

Berdasarkan hasil sidang pengujian, Skripsi Saudara dinyatakan ~~LULUS~~ **LULUS** dengan nilai 86 / **(A)**.....

CATATAN: Judul -Nilai?

Struktur Isi dlm skripsi disesuaikan dg buku panduan.

ABSTRAK (Label yg menarik, tuju, metode, hasil)

BAB 2 Teori di sinkronkan dg fokus kajian (nilai religius - Tradisi Masyarakat Jawa - Pend.

BAB 4 Analisis disesuaikan dg indikator yang digunakan
Ibadah - Aqidah - Akhlak

5. Menyesuaikan dg fokus kajian

Batas Akhir Penyelesaian Skripsi : Maksimal 1 Bulan 1,5 Bulan 2 Bulan

Peserta Ujian

Risma Wardani
NIM. 1817402028

Sekretaris Sidang/Penguji II

Lasla Marliyah
NIP.

Purwokerto, 11 Juli 2022
Ketua Sidang/Pembimbing/Penguji I

Dr. Suparjo, MA
NIP.

Penguji Utama

Zuri Panuji, M.Pd.I
NIP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Risma Wardani
2. NIM : 1817402028
3. Tempat/Tgl Lahir : Banyumas/ 15 Juni 2000
4. Alamat Rumah : Tambaknegara, RT 02/04
5. Nama Ayah : Kodir
6. Nama Ibu : Warni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 2 Tambaknegara, 2012
 - b. SMP/Mts, tahun lulus : SMP Negeri 1 Rawalo, 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Jatilawang, 2018
 - d. S1, tahun masuk : UIN Saizu Purwokerto, 2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Rumah Bahasa PAI

